

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASIKENAKALAN SISWA DI SMA  
NEGERI 10 LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**Nuraidah**

18 0201 0139

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGATASIKAN AKALAN SISWA DI SMA  
NEGERI 10 LUWU UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan Oleh**

**Nuraidah**

18 0201 0139

**Pembimbing:**

**1. Dr. Baderiah, M. Ag.**

**2. Muh. Agil Amin, S. Pd., M. Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuraidah  
NIM : 18 0201 0139  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 September 2022

Yang membuat pernyataan



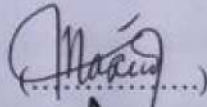

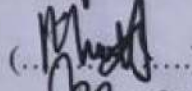
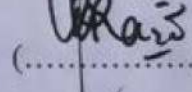

**Nuraidah**  
NIM 18 0201 0139

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara*, yang ditulis oleh Nuraidah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0201 0139, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 17 November 2022 bertepatan dengan 21 Rabi'ul-Awal 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 24 November 2022


### TIM PENGUJI

- |                                 |               |   |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. | Ketua Sidang  |   |
| 2. Dr. Muhaemin, M. A.          | Penguji I     |  |
| 3. Muh. Yamin, S.Pd., M.Pd      | Penguji II    |  |
| 4. Dr. Baderiah, M.Ag.          | Pembimbing I  |  |
| 5. Muh. Agil Amin, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II |  |

### Mengetahui:



a.n. Rektor IAIN Palopo  
Desan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Nurdin K, M.Pd.  
NIP. 19681231 199903 1 014

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam



  
Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.  
NIP. 19610711 199303 2 002

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

(أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke pangkuan Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan umat muslim. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S. H., M. H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S. E., M. M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. A. Riawarda M., M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.
3. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Muhammad Ihsan S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Angraeni, SP selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dr. Hj. Siti Marwiyah, M. Ag. selaku Ketua Sidang, Dr. Baderiah, M. Ag. dan Muh. Agil Amin, S. Pd., M. Pd., selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Muhaemin, M. A. dan Muh. Yamin, S. Pd., M. Pd., selaku penguji I dan penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Mardi Takwim, M. HI., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing peneliti selama menjadi mahasiswa IAIN Palopo dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyusun skripsi ini.

8. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Idris, S. Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara, Bapak Baharuddin, S. Pd. I. selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Sugianto, S. E., selaku Wakasek Kesiswaan dan Staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
10. Terspesial kepada sahabat-sahabat saya yaitu Hamrawati dan Zahwa nisa Ismali yang telah memberi semangat dan yang telah memberi banyak dukungan, pengertian, pengajaran kepada saya dan semua teman seperjuangan yang selama ini banyak memberikan masukan dalam menyusun skripsi.
11. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Masbuana dan bunda Hijrawati yang telah banyak berkorban, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, serta semua saudara dan saudariku yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga yang kita lakukan bernilai ibadah disisi Allah swt., dan segala usaha yang dilakukan agar dipermudah oleh-nya, Aamiin.

Palopo, 26 September 2022  
Peneliti,

**Nuraidah**  
NIM. 18 0201 0139

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB -LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'sa	's	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'zal	'z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik bawah)
ض	,dad	.d	de (dengan titik bawah)
ط	.ta	.t	te (dengan titik bawah)
ظ	.za	.z	zet (dengan titik bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbaik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>Fathah dan wau</i>	Ai	a dan i
أو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ *kaifa:*

هَوْلَ *hauila:*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... ع	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ... ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ ... و	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: mata
رَامَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	:yamūtu

#### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْدَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَيْمًا	: <i>nu'ima</i>
عَادُوْنَا	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

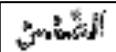
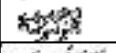
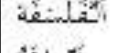

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ʾ* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).





Contoh:

	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
	: <i>al-falsafah</i>
	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

	: <i>ta'murūna</i>
	: <i>al-nau'</i>
	: <i>syai'un</i>
	: <i>umirtu</i>

## 8. Penelitian Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

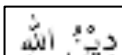
*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

### 9. Lafaz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

  
*dīnullāh*

  
*billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafadz al-jalālah*, di transliterasi dengan huruf [t]. Contoh:



*hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*

*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūft*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)</p> <p>Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)</p>
--

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT. = Subhanahu Wa Ta'ala

SAW. = Shallallahu 'Alaihi Wasallam

QS .../...: 11 = QS al-Baqarah/2: 11 atau QS An-Nahl /16: 125

HR = Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN NOTA DINAS TIM PENGUJI.....	iv
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	ix
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR KUTIPAN AYAT .....	xvii
DAFTAR HADIST.....	xviii
DAFTAR TABEL .....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
ABSTRAK .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Guru Pendidikan Agama Islam .....	15
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa .....	19
3. Kenakalan Siswa .....	22
4. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa .....	23
5. Faktor-faktor Kenakalan Siswa .....	27
C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Fokus Penelitian .....	34
C. Definisi Penelitian .....	34
D. Data dan Sumber Data .....	35
E. Instrumen Penelitian .....	36
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	37

H. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>39</b>
A. Deskripsi Data.....	39
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	39
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa .....	49
3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Siswa .....	53
4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan siswa .....	57
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	63
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa .....	63
2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Siswa .....	65
3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Al-Baqarah/2:11-12 .....	4
Kutipan Ayat 2 QS. An-Nahl/16:125.....	16



## DAFTAR HADIST

Hadist Riwayat Bukhari .....	2
Hadits Riwayat Ibnu Majah .....	17

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
Tabel 4.1 Keadaan Sarana di SMA Negeri 10 Luwu Utara.....	45
Tabel 4.2 Keadaan Prasarana di SMA Negeri 10 Luwu Utara .....	45
Tabel 4.3 Nama Guru danTata Usaha di SMA Negeri 10 Luwu Utara.....	46
Tabel 4.4 Kelas dan Jumlah Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir .....	32
---------------------------------	----

## ABSTRAK

**Nuraidah, 2022.** *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh: Baderiah dan Muh. Agil Amin.

Skripsi ini membahas tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui dan menguraikan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 10 Luwu Utara; Untuk menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan pada siswa SMA Negeri 10 Luwu Utara; Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 10 Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan fenomena. Penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kenakalan yang biasa dilakukan siswa di sekolah yaitu merokok, berkelahi, baju yang tidak rapi, rambut yang panjang, bolos, terlambat masuk kelas, tidak memakai ikat pinggang, dan tidak memakai dasi. 2) Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan, antara lain: a) faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak b) faktor lingkungan sekolah yaitu kurangnya guru pendidikan agama Islam, siswa memilih teman yang nakal c) faktor lingkungan masyarakat yaitu masyarakat acuh terhadap lingkungan sekitar dan kurangnya pemahaman mereka mengenai ilmu agama dan pendidikan. 3) Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa, antara lain: a) upaya preventif yaitu guru pendidikan agama Islam mengajak siswa melakukan kegiatan di luar jam pelajaran misalnya tadarusan bersama, shalat berjamaah, dan menanamkan ilmu agama kepada siswa b) upaya kuratif yaitu siswa dituntut untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik dan memberikan nasehat dan contoh teladan bagi siswa, dan c) upaya pembinaan yaitu dengan melakukan kegiatan keagamaan di sekolah, pendekatan terhadap siswa, dan pemberian sanksi yang bersifat mendidik dan tegas terhadap siswa.

**Kata Kunci:** Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Mengatasi, Kenakalan Siswa

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Masa remaja dikatakan penuh gejolak karena, masa remaja adalah masa peralihan. Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja sangat rentan terkena pengaruh dari hal-hal negatif dari luar, karena di masa remaja cenderung mengalami masa-masa transisi dari anak-anak ke dewasa, sehingga emosi mereka belum stabil dan sedang mencari jati diri.<sup>1</sup>

Pada tahap pembentukan jati diri, remaja menganggap masa ini adalah waktu yang tepat untuk membentuk gaya hidup, menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang diinginkannya. Namun pengaruh buruk dari lingkungan cenderung menjauhkan mereka dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Keadaan tersebut membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pergaulan.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan landasan yang kokoh. Pendidikan sangat penting untuk kemajuan suatu

---

<sup>1</sup>Muhammad Agil Amin. *Program Ekstrakurikuler Rohani Islam (Kontribusinya Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Didik Di Mts Opu Daeng Risaju Palopo) Vol 6, No 1 (2021)* <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/3588>

<sup>2</sup> Isnan Aziz, “Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”, *Journal of Education and Management Studies*, Vol. 5, No. 1, (Februari 2022): 32, <https://ojs.unhawa.ac.id/index.php/joems/article/view/635>

bangsa. Ketika tingkat pendidikan meningkat di suatu bangsa, demikian juga tingkat penghormatan dan penghargaan bangsa itu dipegang.<sup>3</sup>

Pentingnya pendidikan anak usia dini jelas. Hal ini memungkinkan anak-anak berkembang sesuai dengan kepribadian alami mereka, dan membantu membimbing perkembangan mereka di jalan yang benar. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارُهُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu bakr bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidaklah berzina orang yang berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri orang yang mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah ia meminum khamr ketika meminumnya ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah ia merampas suatu rampasan yang berharga dan menjadi daya tarik manusia dalam keadaan beriman". (HR. Al-Bukhari).<sup>4</sup>

Dari hadits tersebut, al-‘Asqalani menjelaskan, bahwa penafian iman dibatasi dengan melakukan perbuatan zina. Konsekuensinya bahwa penafian iman tersebut tidak terus berlanjut setelah berlalunya perbuatan. Hilangnya keimanan itu apabila dia melepaskan keseluruhannya. Jadi, jika dia telah selesai

<sup>3</sup> Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (Jakarta: Animage, 2019), 55.

<sup>4</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Albukhari Alja’fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab. Al-Hudud, Juz 8, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), 13.

namun terus menerus melakukan kemaksiatan tersebut, maka dia sama dengan orang yang sedang melakukannya karena itu penafian iman dari diri si pelaku juga terus berlanjut.<sup>5</sup>

Kenakalan siswa merupakan masalah yang sangat penting dan menarik untuk dibahas dan diteliti karena siswa merupakan bagian dari generasi muda dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan itu semua, maka menjadi kewajiban dan tugas kita semua, baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh, bewawasan atau berpengetahuan yang luas dan memiliki akhlak yang baik serta tanggungjawab yang tinggi.

Remaja adalah generasi masa depan, penerus generasi masa kini. Di tangan merekalah masa depan dunia ini beserta seluruh isinya berada. Itulah sebabnya, kaum remaja perlu mendapatkan pola asuh yang tepat. Kesalahan pola asuh sekecil apapun yang dilakukan terhadap mereka dapat berakibat fatal dan sulit diperbaiki. Masa remaja merupakan masa yang harus banyak mendapat perhatian, disini peran orang tua, lingkungan serta guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan perilaku remaja menjadi lebih baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat<sup>6</sup>

Melihat kondisi sekarang, para generasi muda, khususnya pelajar mengalami degradasi moral yang sangat signifikan. Hampir setiap hari dapat

---

<sup>5</sup> Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari, Juz 12, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), 5.

<sup>6</sup> Isnan Aziz, "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", Journal of Education and Management Studies, Vol. 5, No. 2, (Februari 2022): 32, <https://ojs.unhawa.ac.id/index.php/joems/article/view/635>

dilihat di pemberitaan baik media cetak maupun elektronik tentang tindakan tak senonoh dan anarkis yang dilakukan oleh para generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan keluarga, teman bergaul, lingkungan sekolah, masyarakat sekitar, dan ekonomi.<sup>7</sup>

Kenakalan siswa yang terjadi ini memperlihatkan mulaibobrohnya moral generasi penerus bangsa. Kenakalan siswa jika dibiarkan berdampak negatif pada akhirnya akan terbawa sampai ke kehidupan dewasanya. Masalah ini dikhawatirkan dapat mengganggu proses perkembangan diri dan belajar siswa di sekolah. Upaya sekolah dalam menangani permasalahan ini menjadi peran utama. Sebagai perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengendalian, menjadi pelapor dan hasil pelaksanaan layanannya.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q. S al-Baqarah /2:11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۗ ۱۲

Terjemah nya:

“Dan bila dikatakan kepada mereka: ”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab “Sesungguhnya kami mengadakan perbaikan.” Ingatlah sesungguhnya merekaitulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.<sup>9</sup>

<sup>7</sup>Baderiah, “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013 Di Sma Negeri Kota Palopo”, Jurnal Al-Ta’dib, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni 2019):150, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/1156>

<sup>8</sup> Cici Paramida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol 5, No. 4, (01 November 2021): 731. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2015), 4.



Dalam tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa'I menjelaskan bahwa maksud kerusakan pada ayat ini adalah kekafiran, kemunafikan, dan kemaksiatan. Maka firman Allah Ta'ala, "Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi,'" maksudnya adalah kekafiran, kemunafikan, dan kemaksiatan di muka bumi. Sebab orang yang penentang perintah Allah atau menyuruh berbuat maksiat, berarti ia telah berbuat kerusakan di muka bumi karena kemaslahatan hanya akan terwujud dengan adanya ketaatan. Kaum munafik menduga dengan mengaku beriman, mereka dapat menipu kaum mukmin, tetapi Allah menelanjangi rahasia mereka supaya kaum mukmin tidak terpedaya oleh mereka, lalu menjadikan mereka sebagai pemimpin, sedangkan mereka pada hakikatnya adalah kaum munafik. Jadi, penetapan kaum munafik sebagai pemimpin oleh orang-orang beriman yang sebenarnya mereka adalah musuh nyata kaum mukmin merupakan kerusakan yang besar di muka bumi karena secara lahiriah mereka tampak sebagai mukmin, maka *ihwal* mereka menjadi samar bagi kaum mukmin, sehingga hampir saja terjadi kerusakan akibat ulah mereka, sebab merekalah yang menipu kaum mukmin dengan omongan mereka yang sama sekali tidak benar.<sup>10</sup>

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seseorang yang memiliki sikap dan perilaku baik sehingga bisa dijadikan sebagai suri tauladan bagi siswa. Pepatah Jawa mengatakan bahwa guru yaitu digugu dan ditiru yang artinya dipercaya dan dicontohi. Dalam arti lain ialah seseorang yang dipercaya ucapannya dan dicontohi perilakunya, sehingga guru mampu memahami kompetensi dalam

---

<sup>10</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 69-70.

menjalankan profesinya. Apabila guru melakukan kesalahan baik perkataan maupun perbuatan maka peserta didik akan mengikuti kesalahan tersebut sehingga guru juga harus memiliki sifat profesionalitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>11</sup> Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada siswanya agar mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Ukuran perilaku keberagamaan adalah mampu membedakan antara baik dan buruk dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan.<sup>12</sup>

Seseorang yang berilmu walau ia berasal dari golongan yang paling rendah tetap memiliki kedudukan yang paling tinggi karena dalam perspektif Islam tidak memandang keturunan namun lebih mementingkan ilmu dan akhlak yang dimiliki oleh seseorang. Islam menjelaskan bahwa, guru merupakan seseorang yang bertugas untuk membimbing serta mengarahkan siswa ke jalan Allah.<sup>13</sup>

Guru pendidikan agama Islam mampu melakukan tugasnya sebagai guru, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman dibidangnya.<sup>14</sup> Keutamaan seorang guru pendidikan agama Islam disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia tersebut dan berat yang dipikul hampir sama dengan tugas seorang rasul. Kemudian misi

---

<sup>11</sup> Purwaningsih, Muliandari, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*, Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, (Maret 2021): 61-71, <http://www.ngaji.or.id/index.php/ngaji/article/view/10>.

<sup>12</sup> Muhammad Agil Amin. *Program Ekstrakurikuler Rohani Islam (Kontribusinya Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Didik Di Mts Opu Daeng Risaju Palopo)* Vol 6, No 1 (2021) <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/3588>

<sup>13</sup> Ahmat Miftakul Huda, *Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 18, No. 2, (Juli-Desember 2021): 31, <http://doi.org/10.34001./tarbawi.v18i.2273>.

<sup>14</sup> Halid Hanafi, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), 5.

itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, ketaif, beramal shaleh, dan bermoral tinggi dan kunci untuk untuk melaksanakan tugas tersebut, guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf dan nahi mungkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan.<sup>15</sup>

Upaya guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah baik itu kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru, terutama guru pendidikan agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Selain itu, upaya guru berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak tingkah laku. Upaya guru pendidikan agama Islam mempunyai nilai dalam menentukan keberhasilan, demokratisasi pendidikan, membina kreatifitas, dan imajinasi siswa, pembinaan disiplin kelas dan menentukan efektivitas pembelajaran. Upaya yang dimaksud adalah upaya meningkatkan kenakalan siswa di sekolah dengan bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat di sekolah, seperti guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, dan guru lainnya.

Masalah siswa ini merupakan kewajiban bersama para penanggung jawab generasi muda, salah satunya adalah lembaga akademik, khususnya guru pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, pengajar guru pendidikan agama Islam berkewajiban mengarahkan siswanya menjadi siswa yang benar dan baik, menjadi seorang pendidik yang diinginkan tidak hanya menguasai ilmu spiritual, namun

---

<sup>15</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), 16.

juga memiliki sikap atau akhlak yang religius. Seorang guru pendidikan agama Islam untuk menangani situasi siswa yang nakal mempunyai peran yang sangat dibutuhkan dalam membentuk nilai karakter siswa.

SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah satu-satunya sekolah yang berada di Sukamaju Selatan yang tepatnya berada di jln. Jendral Sudirman, Desa Mulyorejo, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini berada di daerah perkebunan kelapa sawit dan dikelilingi beberapa rumah warga sekitar. Siswa yang mengampu pendidikan di sekolah tersebut terbilang cukup banyak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam atas nama pak Baharuddin dan beberapa siswa di sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara, terdapat beberapa kenakalan yang dilakukan oleh beberapa siswa yaitu merokok, berkelahi, bolos sekolah, lambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang, baju tidak rapi. Kenakalan-kenakalan tersebut termasuk dalam tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah.<sup>16</sup>

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 10 Luwu Utara, peneliti menemukan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara yang melanggar tata tertib sekolah seperti merokok, tidak memakai dasi, ikat pinggang, baju tidak rapi, dan berambut panjang. Sehingga salah satu guru memberikan peringatan dan nasehat kepada siswa-siswa tersebut.

Dengan demikian diperlukan upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk

---

<sup>16</sup> Baharuddin, "Wawancara", Guru Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Sabtu 18 Juli 2022.

mengadakan penelitian di SMA Negeri 10 Luwu Utara di Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, tentang **”Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.”**

### ***B. Batasan Masalah***

Batasan masalah dalam penelitian ini membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Upaya yang dimaksud adalah upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanabentuk-bentukkenakalansiswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara?
2. Apa faktor yang menyebabkankenakalansiswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalammengatasikenakalansiswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara?

### ***D. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Bentuk-bentukKenakalanSiswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara
2. Untuk Menganalisis Faktor-faktor yang MenyebabkanKenakalanSiswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

3. Untuk Menganalisis Upaya yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Manfaat teoritis

1. Bahan informasi bagi para pelak pendidik dalam upaya mengatasi kenakalan siswa.
2. Untuk memberikan bahan masukan khusus bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi berbagai macam kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara tahun ajaran 2022- 2023.

##### b. Manfaat Praktis

1. Bagi guru yaitu sebagai bahan guru pendidikan agama Islam dalam menambah wawasan tentang upaya mengatasi kenakalan-kenakalan siswa.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai informasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.
3. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berfikir kritis dalam melatih kemampuan, untuk memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

Penelitian terdahulu yang relevan ini bermaksud untuk melihat perbandingan antara penelitian sebelumnya dan adanya kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini peneliti menjelaskan penelitian terdahulu yaitu:

1. Lely Andira dengan NIM 31 15 4 190, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan dengan judul “*Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi kenakalan siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washiyah Tembung*”. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washiyah Tembung berupa kenakalan yang ringan. Lalu upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu Memberikan nasehat kepada siswa, memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa yang tidak mengikuti peraturan guru dan juga tidak mengerjakan tugas, mengeluarkan siswa dari kelas apabila tidak mau mengikuti pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana belajar yang membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, bekerjasama dengan orang tua dalam mengontrol setiap aktivitas siswa,

memberikan tauladan yang baik kepada siswa, menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa serta memberikan layanan kepada siswa.

Persamaan dari penelitian ini yaitu berfokus pada bentuk-bentuk kenakalan siswa dan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Perbedaannya terletak pada tidak berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di sekolah.<sup>1</sup>

2. Ryan Hidayat dengan NIM 1123301042, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2015 dengan judul skripsi “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Muhammadiyah Sumbang*”. Penelitian menyangkut tujuan agar mengetahui adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa, menggali lebih dalam apa saja yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, apa saja usaha guru PAI dalam menyikapi bersama mengatasi kenakalan atas siswa di SMP Muhammadiyah. Metode penelitian yang digunakan yakni bentuk kualitatif dengan perolehan data diambil melalui cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian ini dapat diberi kesimpulan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang kerap dilaksanakan oleh siswa SMP Muhammadiyah yakni kenakalan ringan, kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain dan kenakalan seksual. Penyebab dari timbulnya kenakalan tercantum yakni lingkungan keluarga yang kurang perhatian

---

<sup>1</sup> Lely Andira, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kenakalan siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam’iyatul Washiyah Tembung*”, (Skripsi UIN Sumatera Utara Medan, 2019).



terhadap perkembangan anak-anaknya, lingkungan sekolah yang belum berkedudukan maksimal dalam mengatasi gejala-gejala kenakalan siswanya, juga pihak masyarakat yang acuh terhadap baik-buruknya moralitas siswa.

Persamaan Penelitian ini dengan skripsi dari peneliti yaitu meneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa. Perbedaannya bahwa penelitian terdahulu ini lebih dalam perkara yang menyebabkan timbulnya kenakalan siswa.<sup>2</sup>

3. Yetty Yulinda Sari dalam skripsinya "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang*". Skripsi ini berfokus pada upaya guru dalam menanggulangi kenakalan siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kenakalan yang terjadi pada siswa berada dalam tahap wajar atau ringan artinya kenakalan yang dilakukan seperti kenakalan siswa pada umumnya seperti terlambat, membolos, ngobrol saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, tidak memakai ikat pinggang dan menyontek. Hal-hal tersebut masih terbelang jauh dari kenakalan berat atau di luar wajar kenakalan siswa. Maka tindakan atau usaha guru diantaranya, upaya preventif, kuratif, dan pembinaan.

Persamaan dari penelitian ini yaitu bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi bersifat ringan, dan berfokus pada upaya guru dalam mengatasi

---

<sup>2</sup> Ryan Hidayat, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Muhammadiyah Sumbang*", (Skripsi IAIN Purwokerto: 2015).

kenakalan siswa. Perbedaannya terletak pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa.<sup>3</sup>

Dari ketiga penelitian di atas, ada hubungannya dengan penelitian ini, akan tetapi penelitian ini khusus membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, dan perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada objek dan lokasi penelitian.

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lely Andira	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi kenakalan siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Jam'iyatul Washiyah Tembung	Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa	Tidak berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa
2.	Ryan Hidayat	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Muhammadiyah Sumbang	Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa	Penelitian ini lebih pada perkara yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan siswa

---

<sup>3</sup>Yetty Yulinda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung: 2018).

3.	Yetty Yulinda Sari	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 02 Banjar Baru Tulang Bawang	Membahas tentang upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa	Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa
----	--------------------	--	---	---

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

#### **a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru menurut istilah bahasa Arab dikenal dengan kata al-mu'alim atau al-ustadz. Guru mempunyai peranan penting sebagai penyampaian ajaran agama untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Sementara guru dalam bahasa Jawa menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua siswa bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh siswa. Seorang guru harus ditiru, artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua siswanya. Adapun hal yang harus digugu dan ditiru adalah hal-hal yang baik dari guru tersebut. Untuk itu guru dituntut untuk menjadi seorang yang mempunyai kepribadian yang baik karena menjadi contoh dalam segala hal oleh siswanya.<sup>4</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtaid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru", definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Guru seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing,

---

<sup>4</sup> Asep Sukendar Egok, *Profesi Kependidikan*, Cet. 1, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), 83.

melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada siswa.<sup>5</sup>

Adapun arti dari pendidik dalam perspektif Islam guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan, membimbing akhlakul karimah serta meluruskan tingkah laku yang buruk kepada siswa agar dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat agama Islam.<sup>6</sup>

Rasio yang ideal untuk 1 guru pendidikan agama Islam dalam menangani beberapa siswa yaitu 1 orang guru pendidikan agama Islam untuk setiap 32 orang siswa. Jadi, untuk menangani siswa agar bisa mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa yaitu 1 guru dengan menangani 32 siswa di sekolah.

Maka dari pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik serta menjadi pembimbing anak didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Seorang guru dalam perspektif pendidikan Islam ialah seorang pendidik yang memiliki tugas untuk menjadikan siswa lebih baik dengan mengusahakan seluruh kemampuannya yang dapat dilihat dari potensi afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Agama Islam memberitahukan bahwa setiap umat muslim harus menyampaikan pendidikan agama Islam kepada yang lain.

Sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam Q. S an-Nahl /16:125:

---

<sup>5</sup> Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), 5.

<sup>6</sup> Ahmat Miftakul Huda, *Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 18, No. 2, (Juli-Desember 2021): 31. <http://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i2.2273>.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ  
أَحْسَنُ نَزْرِكُهُمْ وَأَعْلَمُ مَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemah nya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>7</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Nasib Ar-Rifa’I menjelaskan bahwa:

“Allah Ta’ala menyuruh Rasulullah SAW. agar mengajak makhluk kepada Allah dengan hikmah, yaitu dengan berbagai larangan dan perintah yang terdapat didalam alkitab dan as-sunnah, agar mereka waspada terhadap siksa Allah. Firman Allah, “Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,” berdialoglah dengan mereka dengan lembut, halus, dan sapaan yang sopan, sebagaimana hal ini pun diperintahkan Allah kepada Musa dan Harun tatkala diutus menghadap Fir’aun. “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya,” yaitu Dia mengetahui siapa yang celaka di antara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan di sisinya dan telah selesai pemutusannya. Serulah mereka kepada Allah Ta’ala, janganlah kamu bersedih lantaran mereka, sebab menunjukkan mereka bukanlah tugasmu. Sesungguhnya, kamu hanyalah pemberi peringatan dan penyampai risalah, dan Kamilah yang menilainya.<sup>8</sup>

Lalu mengenai hadits nabi Muhammad SAW.tentang wajibnya menuntut ilmu yaitu:

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ,(Semarang: Toha Putra, 2007), 125.

<sup>8</sup>Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 2, (Jakarta: Gema Insani, 2012),

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجة).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجة).<sup>9</sup>

Artinya:

“Telah meriwayatkan kepada kami Hisyam bin Ammar, meriwayatkan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam”. (HR. Ibnu Majah).<sup>10</sup>

Dari hadits diatas, al-Baihaqi menjelaskan mengenai hadits ini dalam kitab *al-Madkhali* bahwasanya Allah SWT. Berkehendak mengajarkan ilmu yang tidak boleh tidak diketahui hamba yang baligh dan berakal atau ilmu yang dia butuhkan yang berkenaan dengan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. atau ilmu ini wajib dipelajarinya sehingga cukup baginya untuk menjalankan kewajibannya. *Ibnu Mubârak* menjelaskan makna dari hadits ini bahwa ketika seorang dihadapkan dengan masalah-masalah agama ia mesti mengetahuinya dan bertanya tentangnya. An-Nawawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu yang jika si hamba tidak mengetahuinya maka dia tidak dapat dima`afkan atau tidak ada alasan baginya untuk tidak mengetahuinya.<sup>11</sup>

Guru agama adalah orang yang mempunyai orang yang memiliki

<sup>9</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), h. 81.

<sup>10</sup>Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, Cet. 1, (CV. Asy-Syifa: Semarang, 1992), h. 181-182.

<sup>11</sup>Al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad, Syu`abul Iman, Beirut, DAR AL-Kutub al-‘Ilmiyah, 1410 H.

tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT. Adapun tanggung jawab seorang guru ialah guru harus menuntun siswa belajar, melakukan pembinaan terhadap diri siswa, memberikan bimbingan kepada murid, melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa uraian definisi Guru dan Pendidikan Agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa Guru PAI yaitu tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

## **2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa**

Upaya ialah perjuangan dengan menggunakan energi, pikiran, atau badan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan mengatasi ialah melakukan perbuatan yang dikerjakan dengan sengaja agar mampu merampungkan konflik dari awal hingga diakhir tindakan.

Upaya adalah suatu kegiatan untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Upaya merupakan usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Maka upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang

---

<sup>12</sup>Dedi Saputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukumbumi: Haura Utama, 2020), 18-19.

diharapkan.<sup>13</sup> Upaya guru pendidikan agama Islam adalah usaha/ikhtiar yang dilakukan oleh seorang guru yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan suatu maksud, memecahkan masalah ataupun mencari jalan keluar.

Upaya yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Kenakalan siswa bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang berasal dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat yang ada di sekitar mereka. Hal ini dikarenakan adanya gejolak jiwa yang sebelumnya mereka tidak merasakannya, namun ketika pada masa siswainilah baru mereka rasakan pada saat itu pula mereka membutuhkan seseorang yang mereka teladani baik dari sikap, tingkah laku, dan lisan mereka.<sup>14</sup>

Selain guru yang mempunyai peran yang penting untuk mengatasi kenakalan siswa, pada satuan pendidikan yang khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang formal mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menjadikan siswa yang mempunyai akhlak yang baik.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 995.

<sup>14</sup> Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 128-142.



Menurut Sofyan S. Willis tindakan untuk mencegah dan mengatasikena kalanda dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

### 1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan tidak timbul atau mencegah kenakalan siswa. Upaya pencegahan dapat lebih besar dari sekadar upaya untuk mengobati penyakit, karena jika kenakalan siswa merajalela maka akan sangat sulit mengatasinya.

### 2. Upaya Kuratif

Upaya kuratif merupakan tindakan yang diambil setelah siswa melakukan kenakalan. Upaya ini dimaksudkan menyadarkan kepada siswa yang melakukan kenakalan dan siswa mengetahui kesalahan yang dilakukannya dan dapat menghindari agar tidak terjadi lagi dikemudian hari. Upaya ini mengantisipasi gejala-gejala kenakalan siswa, sehingga hal itu tidak menyebar dimasyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan siswa berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.<sup>15</sup>

### 3. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan siswa dimaksudkan ialah:

- a) Pembinaan terhadap siswa yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah, masyarakat. Pembinaan seperti ini sudah dijelaskan pada upaya

---

<sup>15</sup>Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 128-142.

preventif yang merupakan langkah pencegahan dalam menjaga siswa dari kenakalan.

- b) Pembinaan terhadap siswa yang sudah melakukan perilaku buruk atau yang sudah menerima hukuman dari kenakalan yang dilakukannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.

### 3. Kenakalan Siswa

#### a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan datang dari kata nakal yang artinya kurang baik (tidak taat, merusak ketenangan orang lain) terutama pada anak-anak.<sup>16</sup> Kenakalan siswa adalah perilaku menyimpang, tindakan dari siswa yang melanggar nilai dan norma yang berlaku baik itu sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Secara etimologi *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik anak muda. *Delinquent* berasal dari kata lain "*deliquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi, asosial, pelanggar aturan, pembuat rebut dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak, sedangkan *delinquency* berarti kejahatan.<sup>17</sup>

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang ini dapat dianggap sebagai

---

<sup>16</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002 edisi III cet. 2), 971.

<sup>17</sup> Sudarsono, *Kenakalan Siswa*, (Cet. IV: Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 10.

sumber masalah, karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur baku tersebut berarti dianggap telah menyimpang.<sup>18</sup>

Kenakalan siswa biasa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, perbuatan atau tindakan yang bersifat sosial yang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Ditinjau dari segi agama, jelas sudah bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh oleh agama. Semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal adalah hal-hal yang dilarang agama. Kenakalan adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. Kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin sebagai respon terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar.

19

Menurut Hurlock kenakalan remaja dan hal ini siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutny kerusakan moral katany bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anaknya di asuh oleh ibu; (2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), 92.

<sup>19</sup>Rindra Risdiantoro, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah”, *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2020): 123, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/isrof/article/view/221>

<sup>20</sup>Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

Dari pengertian pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan ditujukan kepada siswa yang berhubungan dengan tingkah lakunya di dalam masyarakat dimana ia berada manakala tindakan seorang anak tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, itulah yang dikatakan nakal.

#### **4. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa**

Berane karagam tingkah laku atau perbuatan siswa yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan terhadap orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal, kenakalan itu sedemikian rupamengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Kenakalan siswa saat ini beragam bentuknya, hal ini karena di pengaruhi oleh dunia bebas yang sering mereka lihat secara langsung atau tidak langsung. Dalam diri siswa terdapat beberapa karakteristik umumnya seperti pertentangan, aktifitas berkelompok dan ingin mencoba segala sesuatu. Akibatnya siswa banyak yang terjerumus dalam pergaulan bebas, mabuk-mabukan dan rusaknya moral karena kurang pengetahuan agama yang kuat dan perhatian dari orang tua.<sup>21</sup>

Menurut Qaimi, ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut sebagai berikut:

##### **1. Ketidakteraturan**

---

<sup>21</sup>Haeriah Nur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 22 Bulukumba Kec. Kajang Kab. Bulukumba*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar: 2017).

Sebagian anak berdasarkan jumlah alasan dan faktor tertentu mengalami masalah dengan ketaatan. Namun sering melakukan tindakan yang tidak disukai para orang tua atau pendidik. Selain itu, mereka juga selalu mengeluh tentang kondisinya.

## 2. Sifat ingin menguasai dan merasa unggul

Sifat ingin menguasai merupakan masalah penting dalam pendidikan akhlak. Ciri-ciri dari sifat ingin menguasai nampak pada diri seorang siswa yang berusaha keras dengan berbagai cara, menjadikan kedua orang tua, pendidik dan orang sekelilingnya tunduk dan patuh kepadanya, memenuhi segenap keinginannya dan selalu membantunya dalam meraih segala tujuannya.

## 3. Sukabertengkar

Pertengkar adalah semacam sikap yang merefleksikan terjadinya pemaksaan, kejahatan, dan kekerasan. Kadang pertengkar terjadi dalam bentuk adu mulut atau pemutusan hubungan antar personal dengan cara yang beragam.

## 4. Penentangan atau pembangkangan

Permasalahan yang sering menjadi keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagian anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

## 5. Pergitan patujuan

Kecenderungan untuk pergitan patujuan merupakan suatu yang abnormal dan berpangkal pada kegagalan menerapkan metode pendidikan anak. Terkadang kecenderungan ini timbul lantaran adanya penyakit jiwa pada gilirannya menyulitkan orang tua dan pendidik. Pada kenyataannya, banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya.

#### 6. Kecenderungan membuat kelompok

Pada usia sekitar delapan atau sembilan tahun secara bertahap, hubungan anak dengan keluarganya mulai renggang dan mulai mencoba mencari teman-teman sekelompoknya.

Ia senang mencari kehidupan berkelompok bersama teman-temannya yang berasal dari satu golongan.

#### 7. Keras dan tindak kekerasan

Dalam dunia remaja, fenomena kekerasan dapat berbentuk tindak mematahkan atau melukai, pemukulan, pengrusakan, pelecehan, dan perkelahian. Sewaktu bertengkar, seorang siswa antarane dikitsajadilukai, ia akan nekat melakukan pembalasan dengan cara yang bengis dan kejam.

#### 8. Pembuat masalah

Pembuat masalah merupakan masalah biasa dan wajar takalaa anak-anak cenderung ingin tahu, tidak bisa diam, membuat keributan dan kegaduhan, serta mengganggu dan merepotkan orang tua atau pendidik.

#### 9. Kecenderungan melanggar batas

Dalam berhubungan dan bergaul, masing-masing anak memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda. Sebagian cenderung melanggar dan melampaui batas, serta tidak merasa dan cukup atas apa yang dimilikinya. Adakalanya, baik kedua orang tuanya menyaksikan atau pun tidak mereka akan melakukan aksi pencurian dengan mengambil atau merebut barang milik orang lain.

#### 10. Sadisme

Saat ini, istilah sadisme menjadi cukup populer dan digunakan untuk beragam bentuk tindak kekerasan. Istilah sadisme mencakup berbagai tindak kekerasan, kekejaman, dan kedzholiman.<sup>22</sup>

### 5. Faktor-faktor Kenakalan Siswa

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada siswa di sebabkan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidiknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sehingga mendidiknya pun terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung dikatakan sebagai salah satu penyebabnya serta guru pun dianggap ikut bertanggung jawab.

---

<sup>22</sup>Dhinoaty Gularso, *Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan ke-SD-an, Vol. 6, No. 1, (Mei 2022): 16, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/tamancendekia>.

Menurut Aat Syafaat sebab terjadinya *juvenile delinquency* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- a. Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama.
- b. Lemahnya ikatan keluarga.
- c. Anak *delinquency* kangen keluarga.
- d. Kondisi keluarga tidak nyaman, lingkungan sekolah tidak kondusif dan kondisi masyarakat yang buruk.
- e. Kurangnya kontrol kita semua sebagai orang tua. Pada lingkup keluarga orang tua adalah ayah dan ibu, di sekolah adalah guru dan di masyarakat yaitu tokoh masyarakat, jaksa, hakim, ustadz/kyai, polisi dan lain-lain.
- f. Kurangnya pemanfaatan waktu luang.
- g. Kurangnya fasilitas-fasilitas untuk siswa (sarana olahraga, sarana keagamaan, rekreasi, sanggar seni, dan lain-lain). Untuk itu diperlukan solusi yang paling efektif untuk mengatasi sebab terjadinya *juvenile delinquency* yaitu dengan penyediaan fasilitas-fasilitas untuk siswa (sarana olahraga, sarana keagamaan, sarana rekreasi, sanggar seni, alat-alat musik, dan lain-lain).<sup>23</sup>

Menurut Tambunan kenakalan anak didik tidak timbul sendiri dengan begitu saja pada diri sang anak didik, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan

---

<sup>23</sup> Yetty Yulinda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung: 2018).



Para ahli pendidikan menekankan bahwa kondisi sosial di daerahan akan menentukan tingkah lakuanak tersebut.

Diantaranyakondisi terhadap masalah kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah di tempat tersebut, hambatan-hambatan sekolah seperti guru yang kejam, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Semua kondisi di atas akan cepat mempengaruhi anak pada anak.

#### b. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab dan apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal maka akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.<sup>24</sup> Keluarga merupakan dasar terbentuknya kepribadian seorang anak.

Disana lah ia akan memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan demi pertumbuhan dan perkembangan untuk menunjang masa depannya.<sup>25</sup>

#### c. Faktor masyarakat

---

<sup>24</sup> Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 2017), 15-16.

<sup>25</sup> Pusnita Baharudin, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja*, *Jurnal Sosial dan Kultur*, Vol. 12, No. 3, (Juli-September 2019): 4, <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25479>.

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang dalam kehidupan bermasyarakat berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yaitu kurangnya landasan agama dan masyarakat acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

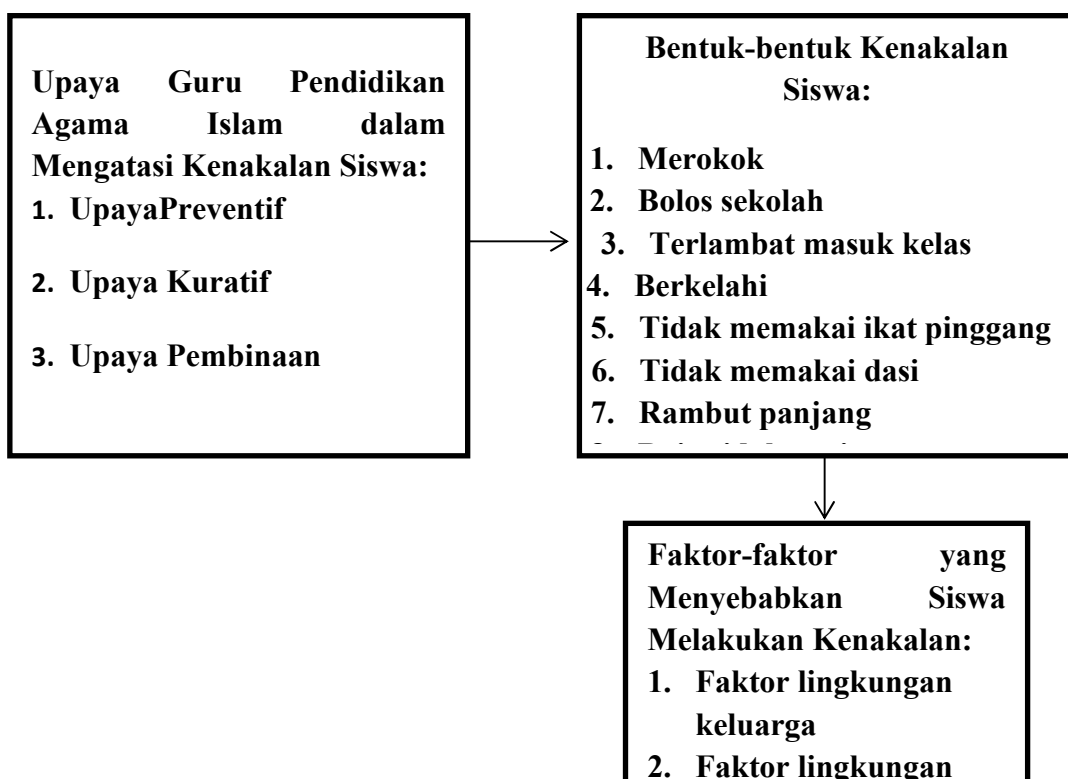
### **C. Kerangka Pikir**

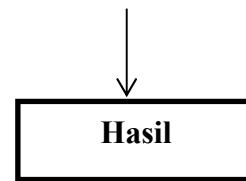
Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori dikembangkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis tautan antar variabel yang akan diteliti. Adapun upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa merupakan suatu usaha yang dikerjakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam agar mampu menyelesaikan persoalan kenakalan siswa. Usaha ini dikerjakan dengan cara bekerja sama dengan pihak sekolah sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya pendidik selaku guru pendidikan agama Islam yaitu perjuangan yang dikerjakan pendidik agar mencapai keinginannya untuk menyelesaikan masalah dan mengupayakan solusinya. Ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu upaya preventif, kuratif, dan kuratif.

Kenakalansiswa saat ini beragam bentuknya, hal ini karena di pengaruhi oleh dunia bebas yang sering mereka lihat secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam diri siswa terdapat beberapa karakteristik umumnya seperti pertentangan, aktifitas berkelompok dan ingin mencoba segala sesuatu. Adapun bentuk kenakalan yang biasa dilakukan siswa seperti merokok, berkelahi, bolos, terlambat masuk kelas, baju tidak rapi, rambut yang panjang, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan yaitu faktor keluarga kurangnya pengawasan orang tua siswa, lalu faktor lingkungan sekolah seperti berteman dengan siswa yang nakal, hambatan-hambatan sekolah seperti guru yang kejam, fasilitas sekolah yang kurang memadai, kurikulum yang tidak sesuai dengan kemampuan dan tujuan pendidikan anak, kurangnya fasilitas rekreasi, kepadatan penduduk, kejahatan orang dewasa dan kurangnya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Kemudian faktor masyarakat yaitu lingkungan yang terlalu luas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang dalam kehidupan bermasyarakat berbeda-beda, apalagi perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan.

### Bagan Kerangka Pikir





**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan pedagogik. Pendekatan fenomenologi adalah cara untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dengan teori dalam melakukan elaborasi hasil temuan dengan pembahasan penelitian. Penelitian fenomenologi ini peneliti lapangan yang membutuhkan kejelian dalam menganalisis fakta-fakta dan data-data peneliti, yang mengetengahkan manusia secara individu maupun kelompok. Fenomenologi dipilih peneliti dengan menjadikan objek orang, lingkungan, program, proses, dan individu di masyarakat atau unit sosial. Pendekatan ini berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari individu. Sedangkan pendekatan pedagogik yaitu pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pedagogik yang dimiliki guru dalam mengatasi kenakalan siswa.

##### **2. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan sebuah cara atau upaya lebih untuk menekankan aspek pemahaman secara

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2018), 5.

mendalam pada suatu permasalahan. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti data untuk mencapai wawasan imajinatif kedalam dunia responden dan menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan.

### ***B. Fokus dan Waktu Penelitian***

Adapun fokus penelitian ini adalah berfokus pada siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara yang terletak di jln. Jendral Sudirman, Desa Mulyorejo, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara. Waktu penelitian dilakukan pada observasi di bulan Januari dan penelitian skripsi di mulai pada bulan Juni sampai Agustus 2022 di kelas 12 IPS 2 semester ganjil dengan tahun ajaran 2022-2023.

### ***C. Definisi Istilah***

Definisi istilah sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam penelitian.

#### **1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik yang mengampu mata pelajaran PAI yang ditugaskan di SMA Negeri 10 Luwu Utara untuk memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada siswa. Sedangkan upaya guru pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam seperti upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan dalam mengatasi kenakalan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 10 Luwu Utara seperti merokok, bolos sekolah, berkelahi, tidak memakai ikat

pinggang, tidak memakai dasi, baju tidak rapi, berambut panjang dan lambat masuk kelas.

## 2. Kenakalan Siswa

Kenakalansiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara yang dapat merugikan orang tua dan lingkungannya seperti merokok, membolos, terlambat masuk kelas, berkelahi, tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai dasi, rambut panjang dan baju tidak rapi.

### ***D. Data dan Sumber Data***

Data adalah catatan atau kumpulan-kumpulan fakta. Data yang dikumpulkan adalah hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi selama penelitian yang dituangkan kedalam tulisan. Data yang telah didapat kemudian dianalisa sehingga menjadi satu kesatuan kalimat yang mendukung dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data ini dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan yaitu dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer dalam penelitian ini, yaitu diambil langsung dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Wakasek Kesiswaan, dan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.
2. Sumber Data Sekunder adalah hasil penelitian yang diambil melalui dokumen sekolah, dokumen guru, kajian-kajian teori dan karya tulis yang relevan



dengan masalah yang diteliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument atau alat penelitian merupakan faktor yang paling penting dalam kegiatan penelitian. Pada umumnya dalam proses penelitian terdapat beberapa instrument penelitian, dimana masing-masing instrument penelitian memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pedoman observasi adalah mengadakan penelitian secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Pedoman observasi yang akan digunakan peneliti adalah catatan observasi.
2. Pedoman wawancara yaitu alat pengumpulan data yang digunakan dengan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.
3. Catatan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dokumen yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek yang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara langsung mengamati segala

tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas yang ada kaitannya dengan kenakalan yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

## 2. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, dengan cara memberikan pertanyaan langsung kepada narasumber yaitu Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

## 3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data melalui aktivitas pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan masalah yang ada di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

### ***G. Pemeriksaan Keabsahan Data***

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek

data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>2</sup>

#### **H. Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalan data di lapangan.
2. Sajian data adalah suatu rakitan informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data.
3. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan penafsiran terhadap analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan akhir dibuat secara singkat dan jelas agar mudah dipahami.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 274.

<sup>3</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 174-176.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### ***A. Deskripsi Data***

##### **1. Gambaran Umum SMA Negeri 10 Luwu Utara**

SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kab. Luwu Utara didirikan pada tanggal 25 Juli tahun 2006 yang awalnya bernama SMA Negeri 2 Sukamaju, Seiring pengalihan kewenangan pengelolaan SMA/SMK dan SLB dari pemerintah Kabupaten/Kota ke Pemerintah Provinsi SMA Negeri 2 Sukamaju berubah nama menjadi SMA Negeri 10 Luwu Utara karena merupakan SMA tertua ke 10 di Kabupaten Luwu Utara. SMA Negeri 10 Luwu Utara berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Desa Mulyorejo Kec. Sukamaju, Kab.Luwu Utara.

Tahun demi tahun SMA Negeri 10 Luwu Utara selalu mengalami perkembangan/ kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas . Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang meningkat terus (terakhir status terakreditasi dengan nilai A), prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SMA Negeri 10 Luwu Utara telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kabupaten, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Dengan semakin majunya sekolah pada khususnya dan majunya dunia

pendidikan pada umumnya, menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut sekolah mencoba menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk jangka menengah, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya .<sup>1</sup>

#### 1) Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi Sekolah adalah imajinasi moral yang dijadikan dasar atau rujukan dalam menentukan tujuan atau keadaan masa depan sekolah yang secara khusus diharapkan oleh Sekolah. Visi Sekolah merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional, yang dijadikan dasar atau rujukan untuk merumuskan Misi, Tujuan sasaran untuk pengembangan sekolah dimasa depan yang diimpikan dan terus terjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

Adapun visi SMAN 10 Luwu Utara : ***“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG CERDAS, INOVATIF, TERAMPIL, RELIGIUS dan AMANAH (CITRA) Berdasarkan Kearifan Lokal”***

Indikator :

- 1) Mengoptimalkan pembelajaran dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa supaya mereka memiliki prestasi yang dapat dibanggakan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga kecerdasan

---

<sup>1</sup>Idris, Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara, “Wawancara” Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

siswa terus diasah agar terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.

- 3) Mendorong aktifitas dan kreatifitas secara optimal kepada seluruh komponen sekolah terutama para siswa.
- 4) Antusias terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Memberikan bimbingan/pelatihan berbagai jenis keterampilan kepada semua komponen sekolah.
- 6) Menimbulkan penghayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam befikir dan bertindak.
- 7) Menanamkan sikap yang terpercaya kepada semua warga sekolah

Menumbuhkan kecintaan dan keinginan untuk mengembangkan potensi daerah bagi semua warga sekolah.<sup>2</sup>

Adapun misi sekolah maka langkah kongkrit yang ditempuh oleh segenap warga SMA Negeri 10 Luwu Utara dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara terjadwal, efektif dan efisien
- 2) Mensosialisasikan dan menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- 3) Mendorong dan menumbuhkan semangat berprestasi, mengenali potensi

---

<sup>2</sup>Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

dirinya, agar dapat berkembang secara optimal dalam mewujudkan perilaku yang berprestasi baik secara akademik maupun non akademik

- 4) Menumbuhkan kepercayaan kepada diri siswa agar berlaku disiplin dan memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan budaya bangsa untuk terciptanya sekolah yang sehat, aman, nyaman, dan kondusif.
- 5) Menumbuhkan wawasan yang cerdas sebagai dasar untuk menjadi manusia yang berkepribadian, mandiri, berakal, bermoral, berketerampilan, bertaqwa, dan berbudaya kepada seluruh warga sekolah.<sup>3</sup>

Tujuan Jangka Panjang Sekolah pendidikan menengah umum adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan siswa yang bertujuan :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
  - 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.
- a) Tujuan Umum

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

---

<sup>3</sup>Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

b) Tujuan Khusus

1. Mewujudkan penyusunan dan penyempurnaan Dokumen KTSP, Silabus, RPP dan KKM.
2. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar dan Bimbingan Konseling secara optimal.
3. Meningkatkan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan melalui kegiatan MGMP, Pelatihan/Diklat atau Workshop.
4. Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Sekolah dan Ujian Nasional dengan memberikan pelajaran tambahan melalui bimbingan ekstra les.
5. Menyediakan sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik sesuai dengan kebutuhan sekolah.
6. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui berbagai kegiatan lomba, baik tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.
7. Menerapkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) yang terintegrasi dengan mata pelajaran.
8. Memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah yang efektif, transparan dan akuntabel.
9. Mewujudkan perpustakaan yang representatif sebagai sarana meningkatkan minat baca siswa dan cinta mata pelajaran.
10. Mengaktifkan pembinaan keagamaan dan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
11. Melahirkan lulusan yang mempunyai life skill melalui pembinaan keterampilan berbahasa Inggris, penguasaan ICT dan Internet.



12. Membentuk Olimpiade Sains Nasional (MIPA, Atronomi, Kebumian, Ekonomi dan TIK) dan Olimpiade Olah raga Sains Nasional (O2SN) dan Seni serta Debat Bahasa Inggris yang mampu bersaing di tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional.
13. Membentuk Tim Pengembang Kurikulum (TPK) atau Tim Work yang profesional.
14. Membiasakan Warga Sekolah mencintai dan memelihara lingkungan melalui kegiatan Kerja Bakti.
15. Memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga pendukung, hubungan masyarakat dan stake holders melalui Komite Sekolah.
16. Meningkatkan persentase lulusan pada Perguruan Tinggi Negeri.
17. Memperkuat Almamater Sekolah melalui kegiatan Ikatan Alumni (IKA).<sup>4</sup>

b. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran di sekolah adalah sarana dan prasarana (fasilitas) yang lengkap. Sarana dan prasarana yang lengkap merupakan faktor penting bagi tercapainya tujuan pendidikan di samping faktor lainnya, karena tidak sedikit sekolah yang tidak mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik disebabkan kurangnya sarana dan prasarana tersebut.

Sarana dan prasarana yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperlancar kegiatan pembelajaran di

---

<sup>4</sup> Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

SMA Negeri 10 Luwu Utara sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 10 Luwu Utara sebagai berikut:

1) Sarana Sekolah

Adapun sarana yang ada di sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara tersedia di halaman lampiran.

2) Prasarana Sekolah

Adapun prasarana sekolah di SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4. 2**

**Keadaan Prasarana SMA Negeri 10 Luwu Utara Tahun 2022/2023**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Meja	416
2	Kursi	416
3	Papan Tulis	13
4	Print	4
5	Komputer	57

c. Keadaan Guru dan Siswa

1. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswa dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru yang

<sup>5</sup>Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 10 Agustus 2022.

secara realistis melaksanakan tugas mengajarnya yang tentunya memiliki kecakapan untuk membina siswa dan mendidik secara profesional untuk membangun bangsa.

Untuk mengetahui jumlah tenaga pendidik yang ada di SMA Negeri 10 Luwu Utara, peneliti melakukan observasi lapangan dan berhasil mengumpulkan data mengenai tenaga pendidik di SMA Negeri 10 Luwu Utara tersedia di halaman lampiran.

## 2. Keadaan Siswa

Siswa merupakan bagian dari komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah karena siswa merupakan obyek pendidikan dan tujuan untuk diberi pengajaran. Pendidikan tidak mungkin terlaksana tanpa adanya siswa sebagai obyek yang menerima pendidikan.<sup>6</sup>

**Tabel 4. 4**

**Kelas dan Jumlah Siswa Sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA MENURUT AGAMA								TOTAL
		ISLAM		PROTESTAN		KATOLIK		HINDU		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1	XII MIPA 1	10	17							27
2	XII MIPA 2	6	13		1			3	5	28
3	XII IPS 1	13	14							27
4	XII IPS 2	3	8	2	1			7	5	26
5	XII IPS 3	13	9							22
	JUMLAH	45	61	2	2	0	0	1	10	
	L+P							0		<b>130</b>

<sup>6</sup>Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

		<b>106</b>		<b>4</b>		<b>0</b>	<b>20</b>			
<b>1</b>	X1 MIPA 1	7	17		3				27	
<b>2</b>	XI MIPA 2	5	17				3	3	28	
<b>3</b>	XI IPS 1	13	11						24	
<b>4</b>	XI IPS 2	6	9				7	5	27	
	JUMLAH	31	54	0	3	0	0	1	8	
	L+P							0	<b>106</b>	
		<b>85</b>		<b>3</b>		<b>0</b>	<b>18</b>			
<b>1</b>	X MIPA 1	8	16	1	1				26	
<b>2</b>	X MIPA 2	9	16					2	27	
<b>3</b>	X IPS 1	9	21	1	1				32	
<b>4</b>	X IPS 2	9	9				4	10	32	
	JUMLAH	35	62	2	2	0	0	4	12	
	L+P	<b>97</b>		<b>4</b>		<b>0</b>	<b>16</b>			
<b>JUMLAH</b>										
<b>KESELURUHAN</b>		11	17	4	7	0	0	2	30	
<b>KELAS XII, XI, X</b>		1	7					4		<b>353</b>
<b>L+P</b>		288		11		0	54			

#### d. Tata Tertib Sekolah

Adapun tata tertib yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak terlambat masuk sekolah (proses belajar mengajar dimulai pukul 07.30 WITA)
- 2) Tidak merokok di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah
- 3) Tidak membawa dan memakai obat terlarang/narkoba dan sejenisnya.
- 4) Tidak minum minuman keras
- 5) Tidak meninggalkan sekolah pada waktu pelajaran tanpa izin tertulis dari pihak sekolah

- 6) Menghindari tawuran antar kelas dan sekolah
- 7) Proaktif terhadap kegiatan OSIS
- 8) Berpakaian seragam seperti yang ditentukan:
  - a) Hari senin dan selasa memakai seragam atasan putih, bawahan abu-abu dasi, ikat pinggang, kaos kaki putih dan sepatu hitam, baju dimasukkan rapi.
  - b) Hari rabu dan kamis memakai seragam atasan batik, bawahan abu-abu, lengkap dasi, ikat pinggang, kaos kaki putih dan sepatu hitam, baju dimasukkan rapi.
  - c) Hari jum'at dan sabtu memakai seragam pramuka lengkap, sepatu dan kaos kaki hitam.
- 9) Bagi siswa laki-laki, rambutnya harus dipotong pendek rapi tanggal 1 sampai tanggal 5 setiap bulan, panjang rambut depan maksimal 3 cm bawah maksimal 1 cm.
- 10) Laki-laki model celana lebar di bawah diameter 40 sampai dengan 1 cm. Perempuan rok model A rempel 1 didepan sampai mata kaki.
- 11) Siswa perempuan yang berhijab (senin-selasa warna putih, rabu-kamis abu-abu, dan jum'at-sabtu warna coklat)
- 12) Rambut tidak boleh dicat atau semir warna.
- 13) Kuku tidak boleh panjang dan dicat warna.
- 14) Ikut menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
- 15) Sanggup menerima sanksi sesuai ketentuan dari sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Tata Usaha, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, "Dokumentasi" Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

## 2. Bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

### a. Merokok

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kenakalan yang biasa *anana* lakukan di sekolah itu merokok. Merokok ini memnag *na* lakukan dengan sengaja karena sudah biasa *mi na* kerja di luar sekolah jadi *na* bawa juga kebiasaannya di dalam sekolah padahal sudah ada tata tertib di sekolah mengenai larangan merokok tapi *masi tonji na* lakukan *anana*”.<sup>8</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Di sekolah ini salah satu kenakalan yang biasa *na* lakukan *ananaitumi* merokok. *Anana* biasa merokok di kantin, di belakang kelas juga biasa *na* lakukan sama teman-temannya”.<sup>9</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan al-Fikri Haskar yaitu salah satu siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, ia mengatakan bahwa:

“Saya itu *sa* lakukan merokok karena biasa *ka* liat orang merokok di luar sekolah seperti teman-temanku yang tidak sekolah, jadi *sa* coba-coba *mi* juga karena penasaranka *toh* dan orang tuaku juga *ndana* larang jika. Jadi, karena kebiasaan *mikasa* kerja *mi* juga di sekolah walaupun melanggar aturan sekolah”.<sup>10</sup>

### b. Membolos (tidak masuk sekolah tanpa keterangan)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku guru

---

<sup>8</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>9</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>10</sup> Al-fikry Haskar, Siswa, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kenakalan yang juga biasa na lakukan anana di sekolah yaitu sering bolos. Biasa itu nda masuk di jam pertama baru masuk i di jam kedua. Mereka melakukan hal tersebut karena malas masuk di kelas, tidak suka mata pelajarannya yang sering kasi tugas banyak, atau alasannya nda masuk di kelas karena pergi merokok pada saat jam pelajaran. Makanya nda masuk di kelas”.<sup>11</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Ada juga siswa yang sering bolos dengan alasan malas na bilang masuk kelas karena nda na suka di kasi banyak tugas dan ada juga alasannya karena malas belajar”.<sup>12</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Nadia yaitu salah satu siswi di SMA Negeri 10 Luwu Utara, ia mengatakan bahwa:

“Saya *toh* bolos karena mengantukka belajar lama sekali dikelas, jadi bolos ka sama teman-temanku”.<sup>13</sup>

### c. Berkelahi

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku uru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kasus kenakalan siswa itu juga salah satunya sering berselisih paham paham atau ada diantara temannya merasa diolok-olok antar suku sehingga itu teman kelompoknya ikut bantu berkelahi antar kelompok dari sukunya

---

<sup>11</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>12</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>13</sup> Nadia, Siswa, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

masing-masing”.<sup>14</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“*Anana* juga pernah berkelahi antar suku. *Kan* itu *anana* ada kelompoknya masing-masing jadi *kalo* ada satu temannya bermasalah ikut *mi* juga temannya yang lain untuk berkelahi”.<sup>15</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Al-fikry Haskar yaitu salah satu siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, ia mengatakan bahwa:

“Berkelahi *ka* sama *anana* itu karena *ma* ejek-ejek. Jadi, kalo ada temanku *na* ejek salah satunya ikut *mi* kami temannya juga membela dan mereka juga ada kelompoknya jadi biasa *ki* baku borong berkelahi”.<sup>16</sup>

#### d. Terlambat masuk kelas

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa juga *toh* sering lambat masuk kelas dengan alasan meletus ban motor nya makanya *nabilang* lambat. *Pas* di cek ban motornya *nda* meletus *ji*. Ada juga beralasan *nda na* suka pelajaran di jam pertama makanya *nda* masuk i. Jadi jam kedua *pi na* masuk”.<sup>17</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Siswa yang terlambat masuk kelas karena biasa siswa merokok *mi* saat

---

<sup>14</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>15</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>16</sup> Al-Fikry Haskar, Siswa, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>17</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.



jam pelajaran. *nda* masuk di pelajaran pertama baru masuk di pelajaran kedua”.<sup>18</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan Al-fikry Haskar yaitu salah satu siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, ia mengatakan bahwa:

“Lambatka masuk kelas karena *nda* saya suka pelajarannya dan karena mau sekali *mika* juga merokok jadi sengaja *ka* lambat masuk dikelas”.<sup>19</sup>

e. Tidak memakai dasi

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Luwu Utara siswa yang tidak memakai dasi disebabkan karena mereka malas memakai dasi. Jika ditanya oleh guru mengapa tidak memakai dasi siswa berasal karena lupa. Kenakalan tersebut dilakukan dengan sengaja oleh siswa yang melanggar.<sup>20</sup>

f. Tidak memakai ikat pinggang

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Luwu Utarabeberapa siswa tidak tertib dalam memakai ikat pinggang dengan berbagai alasan. Adapun alasannya karena hilang atau lupa memakainya tapi ini disebabkan karena kemalasan mereka sehingga mereka bermudah-mudah dalam melanggar tata tertib.<sup>21</sup>

g. Baju tidak rapi (baju tidak dimasukkan kedalam celana)

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Luwu Utara siswa sering

---

<sup>18</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>19</sup> Al-Fikry Haskar, Siswa, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>20</sup> Observasi, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 18 Januari 2022.

<sup>21</sup> Observasi, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 18 Januari 2022.

melanggar aturan dengan tidak merapikan pakaiannya atau baju keluar. Bagi mereka baju keluar adalah gaya berpakaian model zaman sekarang dengan mengikuti trend dunia busana saat ini.<sup>22</sup>

#### h. Rambut panjang

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 10 Luwu Utara siswa laki-laki melakukan seperti memanjangkan rambutnya. Padahal sudah terdapat aturan mengenai ukuran atau batas panjang rambut bagi laki-laki. Kenakalan ini mereka lakukan dengan sengaja.<sup>23</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada beberapa bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara seperti merokok, berkelahi, bolos, terlambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang, dan baju yang tidak rapi.

### 3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya Ada 3 faktor yang menyebabkan *anana* merokok, berkelahi, terlambat masuk kelas, bolos, baju tidak rapi, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang, dan berambut panjang yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. *Kalo* faktor keluarga *anana* kurang perhatian dari orang tuanya dan kurang ilmu agamanya jadi *anana* bertindak semaunya seperti merokok, bolos sekolah, lambat masuk kelas, panjang rambutnya, baju tidak rapi mi juga, tidak

---

<sup>22</sup> Observasi, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 18 Januari 2022.

<sup>23</sup> Observasi, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 18 Januari 2022.

lengkap mi atributnya ke sekolah seperti dasi dan ikat pinggang karena itu *anana na* liat orang tuanya juga acuh *ji* sama mereka. *Kalo* di lingkungan sekolah yaitu kurangnya guru pendidikan agama Islam dan siswa ikut-ikutan *mi* sama teman-temannya yang nakal seperti berkelahi, bolos sekolah, lambat masuk kelas sama merokok. *Kalo* di lingkungan masyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya pemahaman ilmu agama, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak remaja”.<sup>24</sup>

#### a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, bahwa:

“Faktor pertama adalah lingkungan keluarga karena di sekolah yaitu guru *mi* yang jadi orang tua kedua siswa. Siswa yang merokok, berkelahi itu karena *anu* sudah biasa na kerja di luar sekolah dan kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua jadi *na* bawa *mi* juga ke dalam sekolah. Jadi, menurut saya salah satu penyebab yang paling utama terjadinya kenakalan siswa yaitu lingkungan keluarga atau pengawasan dari orang tua yang kurang terhadap anaknya”.<sup>25</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Idris selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya salah satu faktor yang menyebabkan *anana* merokok berkelahi, bolos, dan terlambat masuk kelas di sekolah itu karena orang tuanya yang kurang pengawasan terhadap anaknya.”<sup>26</sup>

#### b. Faktor lingkungan Sekolah

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu

---

<sup>24</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>25</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>26</sup> Idris, Kepala Sekolah, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

bapak Baharuddin, beliau mengungkapkan bahwa:

“Faktor penyebab *anana* melakukan kenakalan seperti merokok, bolos sekolah, terlambat masuk kelas, dan berkelahi karena dipicu dari pengaruh teman-temannya di sekolah. Temannya yang memang sudah nakal *mi* jadi ikut-ikutan *mi* juga. Faktor lainnya itu seperti kekurangan guru pendidikan agama Islam karena *1 ji* guru pendidikan agama Islam di sekolah. Saya mengajar di sekolah kurang waktu *ku* untuk arahkan dan bimbing *anana* karena masuk *ka* di sekolah *kalo* mengajar *ka* saja.”<sup>27</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara yaitu bapak Idris mengenai faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan ialah :

“Menurut saya faktor yang menyebabkan *anana* berkelahi, bolos sekolah, dan merokok, terlambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, ikat pinggang dan baju tidak rapi karena kurang *mi* guru pendidikan agama Islam *na* tidak ada juga guru BK di sekolah. Jadi yang bimbing *anana* itu ada namanya tim pembimbing seperti kepala sekolah, wakil, wali kelas, dan tentunya guru pendidikan agama Islam. *Kalo* guru agama mau diharap bimbing *anana nda* mampu karena masih kurang hingga sekolah meminjam Guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah lain”.<sup>28</sup>

Kemudian hasil wawancara bersama salah satu siswa bernama Nadia mengenai faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan di sekolah ia mengatakan bahwa:

“Alasan *ku* terlambat masuk kelas karena tidak suka *ka* mata pelajaran yang banyak tugasnya, dan mengantuk *ka* juga di kelas *kalo* lama sekali guru mengajar. Jadi lambat *ka* masuk atau biasa *ka* juga bolos”.<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Al-fikry Haskar salah satu siswa, ia

---

<sup>27</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>28</sup>Idris, Kepala Sekolah, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>29</sup>Nadia, Siswa, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

mengatakan bahwa”

“Alasan *ku* berkelahi di sekolah itu karena *anana* juga pareare, jadi *mapallamika* juga *na taro* apalagi itu orang Jawa. *Kan* kami ada kelompok *ta* masing-masing jadi *kalo* berkelahi *ki baku* panggil *meki* untuk bantu *ki* berkelahi.”<sup>30</sup>

c. Faktor lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang tinggal di pedesaan seperti sekarang ini kurang sekali ilmu agamanya, kurang juga pemahamannya tentang pendidikan. Masyarakat lebih *na* pentingkan itu pekerjaannya *anana* dari pada sekolahnya. Jadi, itu *anana* banyak *mi* yang *nda* sekolah terus ikut-ikutan *mi* juga ini *anana* sama mereka yang tidak sekolah seperti merokok, meminum alkohol, dan berkelahi *mi* juga”.<sup>31</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Sugianto selaku Wakasek kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat disini *toh* lebih *na* pentingkan itu anaknya kerja dari pada sekolah. Jadi, masih kurang pengetahuannya mengenai pendidikan atau masih acuh terhadap pendidikan. *Anana* juga berteman sama teman yang putus sekolah, jadi ikutan nakal *mi* juga seperi berkelahi dan merokok”.<sup>32</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 10 Luwu Utara, menemukan bahwa kenakalan siswa seperti merokok, berkelahi, bolos sekolah, lambat masuk kelas, baju tidak rapi, tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai

---

<sup>30</sup> Al-fikry Haskar, Siswa, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>31</sup> Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*” SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>32</sup> Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

dasi, dan berambut panjang karena 3 faktor yang pertama, faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua. Kedua, faktor lingkungan sekolah yaitu siswa berteman dengan anak-anak yang nakal sehingga mereka ikut-ikutan melakukan kenakalandaan kurangnya tenaga pendidik yaitu guru pendidikan agama Islam. Ketiga, faktor masyarakat ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya pemahaman ilmu agama, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak remaja.

#### 4. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 10 Luwu Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Idris selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan *anana* di sekolah seperti merokok, bolos sekolah, berkelahi, terlambat masuk kelas dan kenakalan lainnya yaitu guru harus *tau* setiap karakter yang *na* miliki siswanya. Nah, ujung tombak dari mengatasi kenakalannya siswa itu *mi* peran guru pendidikan agama Islam dan juga guru PPKN. Disebabkan karena tidak adanya guru BK, itu *mi* guru agama sama guru PPKN yang bimbing *anana* dan yang paling utama *mi* itu guru pendidikan agama Islam”.<sup>33</sup>

Berkenaan dengan usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa SMA Negeri 10 Luwu Utara, maka usaha-usaha penanganan tersebut dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap pertama upaya preventif yang bersifat mengantisipasi kenakalan siswa, tahap kedua upaya kuratif dan tahap ketiga adalah upaya pembinaan yang dilakukan

---

<sup>33</sup>Idris, Kepala Sekolah, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

oleh Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa yang melakukan kenakalan.

a. Upaya Preventif

Dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah yaitu bapak Idris, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang *na* lakukan guru untuk mengatasi berbagai kenakalan siswa di sekolah seperti merokok, berkelahi dan sebagainya yaitu diaktifkannya guru piket untuk mengingatkan dan menasehati *ananabaik* itu pada saat upacara bendera atau di waktu lain. Salah satu pelanggaran paling sering *na* lakukan siswa itu *mi* lambat masuk kelas sama bolos. Namun, karena keterbatasan tenaga guru jadi masih terbilang kurang atau tidak sistematis dalam mengatasi kenakalan siswa”.<sup>34</sup>

Lalu berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya saya dalam mengatasi kenakalannya *anana* itu memberikan bekal ilmu pengetahuan agama, mengajak siswa shalat berjama’ah agar meningkatkan keimanan siswa. Kita lakukan juga *mipendekatan* dengan memberikan pemahaman kepada *anana* apa tujuan mereka untuk sekolah. Apakah hanya untuk bermain atau untuk belajar. *Kalo* tujuannya untuk bermain maka tidak perlu *mi* sekolah tapi *kalo* tujuan mereka belajar maka niatnya diperbaiki dan usahakan belajar dengan baik agar siswa tidak hanya ikut-ikutan dengan temannya, tetapi mereka menanamkan pada diri bahwa saya harus *ka* bisa belajar untuk menjadi lebih baik karena perlu diketahui bahwa tujuan kita masuk di sekolah untuk belajar bukan main-main”.<sup>35</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan terhadap *anana* itu seperti memberikan edukasi

---

<sup>34</sup> Idris, Wakasek Kesiswaan, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>35</sup> Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, “Wawancara” Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

pengetahuan tentang apa bahaya nya *kalo* merokok, dan berkelahi *ki* di sekolah agar siswa menjauhi tindakan-tindakan tersebut yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain”.<sup>36</sup>

#### b. Upaya Kuratif

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kasus perkelahian siswa seperti siswa sering berselisih paham, atau ada diantara temannya merasa diolok olok antar suku sehingga teman yang lain ikut membantu dan akhirnya terjadi perkelahian. Maka upaya yang *na* lakukan guru pendidikan agama Islam terhadap *anana* yang melanggar yaitu dipanggil *mi* orang tuanya untuk menghadap dan siswa diberikan *mi* lagi nasehat untuk tidak melanggar dan mereka diberikan peringatan dengan cara memanggil orang tuanya. *Anana* dinasehati dengan bahasa atau tutur kata yang baik dan saling maaf-maafan dan berusaha *na* hilangkan rasa dendamnya. Upaya saya dalam mengatasi *anana* yang sering bolos sekolah yaitu ketika siswa bolos sekolah lalu masuk pelajaran pada minggu berikutnya maka akan dipanggil dan akan ditanya apa alasan mereka bolos dan mengapa *na* bolos. Lalu setelah mereka memberikan alasan mengapa mereka bolos, kami memberikan sebuah janji agar siswa *ndana* ulangi *mi* kenakalan dan *kalo* sampai hal tersebut terulang lagi maka siswa akan diberi hukuman seperti harus menghafal surah. Sanksi yang diberikan ini bersifat mendidik”.<sup>37</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan ketika siswa merokok dan berkelahi itu kita panggil orang tua siswa karena kalo dari pihak sekolah saja *nda* bisa selesai maka seharusnya dengan orang tua siswa kita sama-sama menyelesaikan masalah agar tidak terulang kembali”.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>37</sup> Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>38</sup>Sugianto, Wakasek Kesiswaan, “*Wawancara*”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.



### c. Upaya Pembinaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Kita sebagai pendidik diberikan itu gambaran dan tujuan orang menuntut ilmu. Perlu diketahui bahwa menuntut ilmu agama itu wajib bagi orang yang *na* akui dirinya Islam. Kita memberikan gambaran dan tujuan orang yang menuntut ilmu. Jadi, perlu ditanamkan kepada siswa bahwa menuntut ilmu agama dimulai sejak lahir sampai meninggal *ki*.Maka dengan hal tersebut, mereka akan memahami bahwa ilmu agama itu penting untuk dipelajari”.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ada 3 upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa seperti upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Pada ketiga upaya ini, yang dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu memberikan bekal ilmu pengetahuan, mengajak siswa shalat berjama'ah, memberi peringatan dan memberi nasehat kepada siswa yang melakukan kenakalan.

Ada beberapa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara ialah sebagai berikut:

#### 1) Melalui kegiatan keagamaan

Berdasarkan wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam yaitu bapak Baharuddin ialah:

“Mengenai pembinaan melalui kegiatan keagamaan, saat ini diupayakan itu kegiatan rohis di sekolah. Tapi mengenai pembinaan ini *mi* masih

---

<sup>39</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, “*Wawancara*” Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

terbatas karena guru pendidikan agama Islam yaitu saya *mi* hanya satu saja di sekolah dan mengajar *ka* juga di sekolah lain”.<sup>40</sup>

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Idris, selaku kepala sekolah di SMA Negeri 10 Luwu Utara, beliau ,mengatakan:

“Di SMA Negeri 10 Luwu Utara ini memiliki kegiatan keagamaan seperti organisasi yang ada di sekolah yaitu kegiatan Rohis yang wajib ikuti *anana* di sekolah. Adanya kegiatan Rohis di sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk menambah ilmu pengetahuan *anana* dan *na* paham *mi* juga akan pentingnya ilmu agama sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun tata tertib di sekolah”.<sup>41</sup>

## 2) Melakukan pendekatan terhadap siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin, selaku guru pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara, bahwa:

“Kita lakukan *miitu* pendekatan dengan memberikan pemahaman kepada *anana* apa tujuannya *anana* untuk sekolah, apakah hanya untuk bermain atau untuk belajar. Pendekatan yang kami lakukantoh adalah dengan memahami kepribadian siswa dan dengan memahami tabiat masing-masing siswa. Cara mendekati siswa yaitu berbincang-bincang, bercanda, bermain dengan siswa”.<sup>42</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh bapak Sugianto, selaku Wakasek Kesiswaan mengenai upaya pendekatan terhadap siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, beliau mengatakan:

“Pendekatan terhadap *ananamemang* sangat perlu dilakukan oleh guru di sekolah. Itumisalah satu guru yang paling disukai siswa yaitu guru olahraga karena itu *miguru* yang seringdekat sama *ananadi* sekolah dan

---

<sup>40</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>41</sup>Idris, Kepala Sekolah, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>42</sup>Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, “Wawancara”, SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

*ananapun senang dengan guru yang ramah dan baik kepada mereka*".<sup>43</sup>

3) Memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Baharuddin selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

"Hal pertama yang saya lakukan *kalo* ada *anana* yang nakal adalah dengan menegur siswa secara tegas, lalu *sa* suruh *mi* mereka berjanji untuk tidak *na* ulangi lagi itu kenakalan. *Kalo* siswa mengulanginya lagi maka siswa akan *dikasi* hukuman berupa menghafal surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sanksi yang diberikan ini berupa sanksi yang bersifat mendidik siswa".<sup>44</sup>

Hal senada dari hasil wawancara dengan bapak Sugianto selaku Wakasek Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

"Siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah di *kasiperingatan* dan sanksi berupa sanksi yang mendidik yaitu menghafalkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an. *Kalo* tetap *na* lakukan itu kenakalan yang melanggar aturan sekolah lagi maka akan memanggil orang tua siswa supaya *anana* di *kasi* binaan secara lebih kepada siswa atau pun siswa akan dikembalikan kepada orang tua.<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu cara atau upaya yang dilakukan guru di SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah dengan melakukan kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa dan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan. Pada upaya pembinaan melalui kegiatan keagamaan, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan Rohis di sekolah, lalu melalui pendekatan terhadap siswa yaitu guru

---

<sup>43</sup> Sugianto, Wakasek Kesiswaan, "*Wawancara*", SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.

<sup>44</sup> Baharuddin, Guru Pendidikan Agama Islam, "*Wawancara*", SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 11 Agustus 2022.

<sup>45</sup> Sugianto, Wakasek Kesiswaan, "*Wawancara*", SMA Negeri 10 Luwu Utara, Kecamatan Sukamaju Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Pada Tanggal 12 Agustus 2022.,

pendidikan agama Islam melakukan pendekatan dengan siswa, siswa mudah dikontrol oleh guru dengan mengajak siswa berbincang-bincang, bercanda dan bermain dengan siswa. Kemudian memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan kenakalan dengan cara menghafalkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an dan jika siswa mengulangi kenakalannya secara terus menerus maka orang tua siswa akan dipanggil kesekolah agar siswa di berikan binaan yang lebih dari orang tua atau siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

### **1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Di SMA Negeri 10 Luwu Utara**

Kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa pada umumnya juga merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua dan masyarakat hingga rendahnya pengetahuan ilmu agama sehingga siswa bertindak sesuai inginnnya dengan melakukan perilaku yang menyimpang.

Menurut Qaimi, ada beberapa bentuk kenakalan remaja yang sering menimbulkan masalah-masalah yang merugikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. adapun bentuk kenakalan yang dimaksud seperti ketidakteraturan, sifat ingin menguasai dan merasa unggul, suka bertengkar, penentangan atau pembangkangan, pergi tanpa tujuan, kecenderungan membuat kelompok, tindak kekerasan, pembuat masalah, kecenderungan melanggar batas, dan sadisme.<sup>46</sup>

Senada dengan yang dikemukakan oleh Qaimi, peneliti tidak sependapat mengenai bentuk-bentuk kenakalan di sekolah karena pada saat peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 10 Luwu Utara, peneliti menemukan

---

<sup>46</sup> Qaimi Ali, *Keluarga Dan Anak Bermasalah*, (Bogor: Cahaya, 2002), 49.

bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah tidak sama persis dengan pendapat yang dikemukakan oleh Qaimi. Salah satunya yaitu kenakalan yang dilakukan oleh siswa hanya berupa kenakalan ringan dan tidak sampai melakukan kenakalan berat seperti sadisme.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering siswa lakukan di SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah:

- a. Merokok
- b. Bolos sekolah
- c. Terlambat masuk kelas
- d. Berkelahi
- e. Memeras teman sendiri
- f. Rambut panjang
- g. Tidak memakai ikat pinggang
- h. Tidak memakai dasi
- i. Baju tidak rapi

Kenakalan siswa seperti itu harus segera ditanggulangi sebelum terjadi pelanggaran yang lebih parah dan menjadi kemungkaran yang tidak diinginkan sehingga mencemarkan reputasi baik sekolah. Apalagi sebagai seorang muslim kita diwajibkan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Allah SWT. memerintahkan kita untuk menyeru kebijakan, maka sebagai umat Islam kita diwajibkan untuk mengajak berbuat baik. Kebaikan inilah yang akan menunjukkan pribadi muslim sebagai seorang muhsin. Orang Islam dapat dikatakan sebagai seorang muhsin sejati apabila menerapkan ajaran kebaikan

Islam dengan ikhlas tanpa mengharap balasan orang lain. Lalu *tawajjuh* kepada Allah SWT, yang seakan-akan kehidupan diperjuangkan hanya untuk mengharap rahmat dan ridha Allah SWT. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita untuk mencegah perbuatan-perbuatan mungkar. Perintah mencegah ini mewajibkan kita untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan kemungkaran maupun kerusakan. Sehingga perbuatan kemungkaran ini tidak terjadi semakin parah, apalagi sampai harus mengobati.

Jadi, mengenai bentuk kenakalan yang biasa dilakukan siswa di sekolah seperti berkelahi yang bisa saja disebabkan karena kesalah pahaman antar siswa, baju yang tidak rapi, rambut yang panjang, bolos, terlambat dan lainnya termasuk kenakalan yang masih bisa ditangani oleh pihak sekolah. Namun, mengenai kenakalan yang bersifat pidana, siswa tidak pernah melakukan hal demikian. Jadi pelanggaran-pelanggaran yang biasa dilakukan hanya berupa pelanggaran yang tertera di aturan tata tertib sekolah.

## 2. Faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Kenakalan yang terjadi pada siswa merupakan hal yang masih terbilang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih terombang-ambing oleh segala sesuatu yang mereka lakukan. Akan tetapi, semuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di usianya menuju dewasa dan penyebabnya adalah di lingkungan keluarga, lingkungan

sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun, peran utama dalam mendidik anak yaitu dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah kunci utama dalam membentuk karakter dasar anak-anak bahkan juga membentuk akhlak anak agar berperilaku baik dan terpuji serta bisa membedakan perbuatan baik dan buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Tambunan kenakalan anak didik tidak timbul sendiri dengan begitu saja pada diri sang anak, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Adapun faktor lingkungan yaitu masalah kemiskinan, pendidikan orang dewasa yang rendah di tempat tersebut, kurangnya fasilitas sekolah, kurangnya kegiatan yang bernuansa Islami. Lalu faktor keluarga yaitu keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab dan apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal maka akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal. Kemudian faktor masyarakat yaitu lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan ini siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan dalam kehidupan masyarakat berbeda-beda. Maka situasi inilah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yaitu kurangnya landasan agama dan masyarakat acuh terhadap lingkungan sekitar.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tambunan, peneliti

sependapat dengan faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa ada 3 yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan masyarakat karena berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 10 Luwu Utara, peneliti menemukan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan ada 3 faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan kenakalan di sekolah.<sup>47</sup>

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara, kenakalan siswa terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor keluarga adalah salah satu sebab banyak siswa yang melakukan kenakalan karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Akibatnya siswa melakukan perbuatan-perbuatan dengan bebas baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena mereka berpikir bahwa orang tuanya juga tidak mengawasi mereka. Padahal diketahui bahwa keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan akhlak anak.

b. Faktor lingkungan Sekolah

Sekolah yang merupakan fasilitator siswa untuk menimba ilmu. Tenaga pengajar guru pendidikan agama Islam masih terbilang kurang karena guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 10 Luwu Utara hanya ada 1 guru yang aktif bahkan guru pendidikan agama Islam tersebut merupakan pinjaman dari sekolah lain. Hal ini mempengaruhi siswa dalam menanamkan nilai-nilai Islam

---

<sup>47</sup> Tambunan, Emil H., *Mencegah Kenakalan Siswa*, (Bandung: Offset Indonesia, 1986), 46-51.



dan menjadikan siswa lalai dan melakukan pelanggaran di sekolah. Kemudian siswa memiliki teman yang memang nakal sehingga teman lain jadi ikut-ikutan melakukan kenakalan. Lalu siswa tidak puas dengan proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan belajar di kelas.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat juga membuat siswa melakukan tindakan menyimpang dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya pemahaman ilmu agama, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak remaja sehingga perilaku siswa diluar sekolah bersifat negatif. Pergaulan diluar sekolah siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara masih tergolong mudah terpengaruh dalam memutuskan sesuatu dan kurang mampu meyakinkan diri akan hal baik dan buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Itu semua disebabkan pada usia remaja yang ingin tahu dan ingin mencoba akan hal baru. Salah satu hal yang membuat siswa menjadi nakal yaitu memilih teman yang tidak bersekolah sehingga mereka ikut-ikutan melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terdidik seperti merokok, meminum alkohol, dan berkelahi.

Akibat pergaulan anak-anak sekarang ini sangatlah bebas apalagi didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan yang begitu cepat. Maka perlu diketahui bahwa apabila anak tidak memiliki teman yang baik maka ia akan terjerumus kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merugikan dirinya sendiri dan dapat menular kepada teman-teman yang lain. Banyak dari siswa yang tidak sesuai dengan tujuan utama ingin mandiri dan dipandang sudah dewasa karena salah dalam bergaul. Maka wajib hukumnya mencari teman yang baik akhlaknya.

### 3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara

Guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi serta mengatasi kenakalan siswa dikarenakan guru agama memiliki kelebihan dalam mendidik karakter dan juga akhlak manusia. Agama adalah kunci dari sebuah kehidupan karena manusia sebagai ciptaan-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Upaya yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi permasalahan kenakalan siswa. Usaha ini dilakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa yang diharapkan mampu bekerjasama dengan baik. Kenakalan siswa bukan hanya sekedar membutuhkan nasehat tetapi juga membutuhkan adanya figur yang dapat menjadi teladan bagi mereka dalam menjalani kehidupan ini. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang berasal dari orang tua mereka dan juga dari masyarakat yang ada di sekitar mereka.<sup>48</sup>

Dari ketiga upaya yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan juga diterapkan terhadap siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Upaya ini sangat berpengaruh dan membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

Peran guru pendidikan agama Islam adalah membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu terpenuhinya kebutuhan biologis dan psikis

---

<sup>48</sup> Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 128-142.

siswa menuju kekuatan yang mampu mempertahankan diri dengan kondisi lingkungan sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menyiapkan siswa di dunia dan di akhirat, pembinaan akhlak, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dimasyarakat. Adapun upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam ada 3 yaitu:

a. Upaya preventif

Upaya preventif adalah usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Layanan bimbingan ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya kesulitan pada diri siswa. Bimbingan yang bersifat preventif ini misalnya: Memberikan informasi cara belajar yang efisien kepada siswa baru dan membentuk kelompok belajar.<sup>49</sup>

Upaya preventif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah atau mengantisipasi timbulnya kenakalan. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan agama seperti adab dan etika pergaulan siswa kepada siswa dengan cara mengajak siswa shalat berjama'ah dengan bergantian setiap kelasnya yang dilakukan di mushola milik sekolah lalu dengan menanamkan kesadaran agar anak bersemangat mencapai hasil sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Upaya Kuratif

---

<sup>49</sup>Elfi Mu'awanah, Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 71.

Upaya kuratif adalah upaya antisipasi terhadap gejala-gejala kenakalan tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Upaya kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan siswa berarti sudah terjadi pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat.<sup>50</sup>

Upaya kuratif ini berusaha untuk merubah dan memperbaiki tingkah laku yang telah terjadi (dilakukan) dengan memberikan pembinaan dan pendidikan secara khusus. Apabila ada siswa yang telah melakukan kenakalan maka akan diberi peringatan dan memberikan nasehat dan contoh teladan bagi siswa.

#### c. Upaya Pembinaan

Upaya pembinaan yaitu guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengatasi kenakalan siswa karena lebih menekankan kedalaman spiritual. Spiritual yang ditanamkan melalui perilaku guru yang menjadi figur utama dalam pengaplikasian akhlakul karimah seperti bertutur kata yang baik, sopan santun dalam perbuatan, menghormati dan bersalaman setiap bertemu dengan guru. Adapun upaya pembinaan seperti melakukan kegiatan keagamaan seperti Rohis, lalu melalui pendekatan terhadap siswa yaitu guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan dengan siswa, siswa mudah dikontrol oleh guru dengan mengajak siswa berbincang-bincang, bercanda dan bermain dengan siswa. Kemudian memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan kenakalan dengan cara menghafalkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an dan jika siswa mengulangi kenakalannya secara terus menerus maka orang tua siswa akan

---

<sup>50</sup>Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 128-142.

dipanggil kesekolah agar siswa di berikan binaan yang lebih dari orang tua atau siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang siswa lakukan di SMA Negeri 10 Luwu Utara seperti merokok, lambat masuk kelas, berkelahi, tidak memakai ikat pinggang, tidak memakai dasi, berambut panjang, baju tidak rapi dan bolos. Meskipun terdapat banyak kenakalan, tetapi dibandingkan dengan kenakalan secara umum menurut Qaimi, kenakalan yang dilakukan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara dapat dikatakan kurang. Kenakalan yang ada di SMA Negeri 10 Luwu Utara dibandingkan dengan teori secara umum kenakalan yang dilakukan siswa tidak melebihi dari teori yang ada bahkan tidak sampai melakukan tindakan sadisme. Jadi, bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara tidak sama atau lebih sedikit dengan bentuk-bentuk kenakalan yang dikemukakan oleh Qaimi.
2. Faktor terjadinya kenakalan di SMA Negeri 10 Luwu Utara yang pertama disebabkan faktor keluarga yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua. Kedua, faktor lingkungan sekolah yaitu siswa berteman dengan anak-anak yang nakal sehingga mereka ikut-ikutan melakukan kenakalan, siswa tidak puas dengan

proses pembelajaran sehingga siswa merasa bosan belajar, dan kurangnya tenaga pendidik yaitu guru pendidikan agama Islam. Ketiga, faktor masyarakat ialah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya pemahaman ilmu agama, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak remaja.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara, faktor yang dikemukakan oleh Tambunan sama dengan faktor-faktor yang terjadi pada siswa yang melakukan kenakalan ada 3 yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan masyarakat karena berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 10 Luwu Utara, peneliti menemukan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan ada 3 faktor yaitu faktor keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor ini sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan kenakalan di sekolah.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara adalah dengan menggunakan 3 upaya yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Pertama upaya preventif yang dilakukan adalah guru pendidikan agama Islam dan Wakasek kesiswaan membentuk tugas piket, memberikan bekal ilmu pengetahuan agama yaitu adab dan etika pergaulan siswa, dan mengajak siswa shalat berjama'ah. Kedua, upaya kuratif yaitu siswa yang telah melakukan kenakalan diberi peringatan dan diberi nasehat agar tidak mengulangi kesalahannya lagi. Ketiga, upaya pembinaan yaitu guru pendidikan agama Islam melakukan 3 cara yaitu melalui kegiatan keagamaan, melakukan pendekatan terhadap siswa dan memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa

yang melakukan kenakalan. Pada upaya pembinaan melalui kegiatan keagamaan, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan Rohis di sekolah, lalu melalui pendekatan terhadap siswa yaitu guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan dengan siswa, siswa mudah dikontrol oleh guru dengan mengajak siswa berbincang-bincang, bercanda dan bermain dengan siswa. Kemudian memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melakukan kenakalan dengan cara menghafalkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an dan jika siswa mengulangi kenakalannya secara terus menerus maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah agar siswa diberikan binaan yang lebih dari orang tua atau siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

Dari ketiga upaya yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan juga diterapkan terhadap siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara. Upaya ini sangat berpengaruh dan membantu guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa yang terjadi di SMA Negeri 10 Luwu Utara.

## **B. *Saran***

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, orang tua, dan siswa sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah
  - a. Masalah kenakalan siswa, hendaknya pihak sekolah menghadirkan guru BK dan diserahkan dan ditangani oleh ahli dibidangnya yaitu guru BK, karena



sesuatu kalau tidak dipegang oleh ahlinya maka hasilnya kurang sempurna

- b. Hendaknya selalu memperhatikan dan mengevaluasi terhadap kinerja guru khususnya guru BK dan guru pendidikan agama Islam
- c. Guru pendidikan agama Islam ditambahkan lagi agar kenakalan siswa dapat diatasi dengan mudah dengan adanya kerja sama antara guru terutama guru pendidikan agama Islam

## 2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Mengenai upaya preventif yaitu sosialisasi aturan sekolah harus dilakukan terus menerus yang dimulai pada saat MOS, setiap masuk mengajar mengingatkan tentang aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.
- b. Mengenai upaya preventif yaitu guru pendidikan agama Islam menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa
- c. Guru pendidikan agama Islam ikut serta dalam mensosialisasikan tata tertib sekolah kepada siswa
- d. Agar menerapkan tindakan pengawasan, peneguran, dan kedisiplinan dalam segala aspek, khususnya dalam menangani kenakalan siswa
- e. Hendaknya lebih meningkatkan keprofesionalan dalam mengatasi kenakalan siswa serta metode pembelajaran yang efektif pada semua materi pendidikan agama Islam guna mencegah terjadinya kenakalan yang akan ditimbulkan oleh siswa
- f. Guru pendidikan agama Islam perlu mengembangkan metode pembelajaran dan media pembelajaran agar siswa tidak bosan belajar di kelas

- g. Guru pendidikan agama Islam senantiasa mengkoordinasikan kepada orang tua tentang sikap anak di sekolah.

### 3. Kepada Orang Tua

- a. Diharapkan lebih mengawasi, memperhatikan, dan mengontrol terhadap tingkah laku kehidupan anak sehari-hari, sebab muara anak di luar sekolah lebih banyak bila dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu dukungan dan peran orang tua sangat diharapkan demi kesuksesan bersama
- b. Menjadi suri tauladan yang baik kepada anak pada saat di rumah
- c. Diharapkan orang tua siswa dan guru selalu berkoordinasi dengan guru untuk menjalin komunikasi dengan guru di sekolah

### 4. Kepada Siswa

- a. Berhenti dan bertobatlah dari melakukan kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain
- b. Diharapkan untuk mawasdiri dalam bermain, bergaul. Menonton tayangan-tayangan yang bersifat negatif agar terhindar dari pengaruh perilaku-perilaku tidak baik yang akan merusak moral dan akhlak sehingga dapat diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dan negara
- c. Diharapkan lebih mematuhi aturan dan tata tertib yang telah disepakati dan disetujui bersama, baik didalam kelas maupun diluar lingkup sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Alja'fi, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab. Al-Hudud, Juz 8, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M.

Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar, Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari, Juz 12, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.

Amin, M. A. (2021). PROGRAM EKSTRAKULIKULER ROHANI ISLAM (KONTRIBUSINYA TERHADAP PERILAKU KEBERAGAMAAN ANAK DIDIK DI MTS OPU DAENG RISAJU PALOPO). *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 6(1), 86-95.

Ar-Rifa'I Nasib Muhammad, (2011), *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 1, Jakarta: Gema Insani.

Ar-Rifa'I Nasib Muhammad, (2012), *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet 2, Jakarta: Gema Insani.

Baharudin Pusnita, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja*, Jurnal Sosial dan Kultur, Vol. 12, No. 3, Juli-September 2019.

Cici Paramida, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMK Texar Karawang*, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol 5, No. 4, 01 November 2021.

Daradjat Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Yayasan Mitra Netra, 2017.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 2002 edisi III cet. 2.

Dhinoaty Gularso, *Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan ke-SD-an, Vol. 6, No. 1, Mei 2022.

Egok Sukendar Asep, *Profesi Kependidikan*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019, Cet. 1.

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014.

Haeriah Nur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Smp Negeri 22 Bulukumba Kec.*

- KajangKab. Bulukumba*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar: 2017.
- Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Jakarta: Animage, 2019
- Hanafi Halid, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Huda Miftakul Ahmat, *Kedudukan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 18, No. 2, Juli-Desember 2021.
- Isnain Aziz, “*Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*”, *Journal of Education and Management Studies*, Vol. 5, No. 1, Februari 2022.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, Jogjakarta: Bukubiru, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* Bandung: Diponegoro, 2015.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2009.
- Maharani SasqiaFitri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa*, Skripsi IAIN Ponorogo: 2020.
- Mohammad Wafiq Hisyam, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMPN 2 Watulimo Trenggalek*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2020.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 38, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muliyandari, Purwaningsih, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*, Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Maret 2021.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Napitupulu Saputra Dedi, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukumbumi: Haura Utama, 2020.
- Rindra Risdiantoro, “*Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Sekolah*”, *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.

- Safitri Dewi, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sofyan S. Willis, *Siswa dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suryana, Pupuh, *Guru Profesional*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- Tambunan, Emil H., *Mencegah Kenakalan Siswa*, Bandung: Offset Indonesia, 1986.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, Bab II Pasal 3.
- Wahyudi Imam, *Mengejar Profesional Guru*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Yetty Yulinda Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Smp N 02 Banjar Baru Tulang Bawang*, Skripsi UIN Raden Intan Lampung: 2018.
- Yusanto Yoki, *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif*, *Journal of Scientific Communication*, Vol. 1, No. 1, April 2019.



## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**TABEL 4.1****Keadaan Sarana SMA Negeri 10 Luwu Utara Tahun 2022/2023**

<b>N0</b>	<b>Nama Bangunan</b>	<b>Dibutuhkan</b>	<b>Yang Ada</b>	<b>Kekurangan</b>	<b>Lebih</b>
1	Kamar dan Ruang TU	0	1	0	1
2	Ruang Kelas	14	15	0	Rehab
3	Rumah Dinas Guru	2	0	0	Tidak ada
4	Ruang Guru	1	1	0	
5	Perpustakaan	-	1	-	Rehab
6	Mushalla	-	1	-	
7	Pagar	-	500 mtr	-	
8	Ruang Osis	1	0	1	Tidak ada
9	Laboratorium Biologi	-	1	-	Rehab
10	Laboratorium Komputer	2	1	1	Rehab
11	Laboratorium Bahasa	0	1	0	Rehab
12	Laboratorium Fisika	1	0	1	Tidak ada
13	Laboratorium Kimia	1	0	1	Tidak ada
14	Lab Multimedia	1	0	1	Tidak ada
15	Rumah Dinas Kepsek	1	0	1	Tidak ada
16	WC Guru	4	2	2	Tambah
17	WC Siswa	14	6	8	Tambah
18	Gudang	1	0	1	Tidak ada
19	Aula	1	0	1	Tidak ada
20	Gedung Olahraga	1	0	1	Tidak ada
21	Ruang UKS	1	0	1	Tidak ada
22	Ruang PIK KRR	1	0	1	Tidak ada
23	Kantin	0	6	0	
24	Tempat Parkir	4	2	2	Tambah



**Tabel 4.3****Nama dan Jumlah Guru Beserta Tata Usaha Sekolah SMA Negeri 10 Luwu****Utara**

<b>NO</b>	<b>NAMA/NIP</b>	<b>BIDANG STUDI</b>	<b>KET.</b>
1	IDRIS, S. Pd NIP. 19750302 200502 1 004	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Dra. NINIK ASANAH, M. Pd. NIP. 196308051984122008	Bhs. Indonesia Wakasek Humas	Wakasek Humas
3	HANAFAI, S. Si NIP. 19741025 200502 1 004	Matematika	
4	SUGIANTO, S. E NIP. 197911042006041003	Ekonomi Wakasek Kesiswaan	Wakasek Kesiswaan
5	SALMAWATI, S. Pd NIP. 19820802 200604 2 014	Kimia	
6	PATMAWATI, S. Pd NIP. 19850921 200901 2 001	Biologi	
7	PURNAMA SARI, S. Pd NIP. 197706032010012004	Bahasa Inggris	
8	HARNIATI, S. Pd NIP. 19840504 2001 101 2 009	Bahasa Inggris Bahasa dan Sastra Inggris	
9	ASRUL, S. Pd NIP. 19850215201101 1 005	PJOK	
10	LESINUR MUKLIS, S. Pd NIP. 197405102007011029	PPKn Wakasek Sarana	Wakasek Sarana
11	ELIS YUNIANTI, S. Pd, M. Pd NIP. 197506302003122008	Matematika Pen. Agama Kristen	
12	SRI HARTATI, S. Pd NIP. 198709092010012016	Fisika	Kelas X Kelas XI/XII
13	SAIFUDDIN, S. Pd NIP. 1979050520010011027	Matematika Wakasek Kurikulum	Wakasek Kurikulum
14	ROFIKAH, S. Si NIP. 197208282014062001	Geografi	Kelas X Kelas XI/XII
15	PASKA KUSUMA BAIRU, S. Sos	Sejarah Sejarah Indonesia	Kelas X Kelas XI/XII
16	SAMSI AH, S. Pd	Matematika Bahasa daerah bugis	Kelas X Kelas XI/XII
17	ALI SURAHMAN, SE	Ekonomi Ekonomi lintas minat	Ekonomi Kelas XI Lintas Minat Kelas X dan XII

18	DEWI AYUASTI, S. Pd	Bahasa Inggris lintas minat Seni Budaya	
19	H Aidul Rumma, S. Pd	PJOK	
20	RAHEL ELIFAS, S. Pd	Bahasa Inggris Prakarya	
21	DEKRIT TANDIASSA, S. Pd	Bahasa dan Sastra Inggris Seni Budaya	
22	MUHAMMAD FAUSI, S. Pd	Bahasa Indonesia	
23	ILUH PUTU NARAYANI, S. Pd	Biologi Biologi lintas minat	
24	PRIANTI, S. Pd	Matematika	
25	AYU SEILA S, Pd	Sosiologi	
26	BAHARUDDIN, S. Pd. I	Pen. Agama Islam	
27	RAHMAYANI, S. Pd	Bahasa Indonesia Prakarya	
28	NICKI SUSANTI, S. Pd	Fisika Prakarya	
29	ANGGI NOVIANTO, S. Pd	Sejarah Indonesia	
30	ANDI NURBAETI WIWI, S, Pd	Bahasa Inggris	
31	GUSTI NGURAH KADE YOGA PUTRA, S. Pd	Pen. Agama Hindu	
32	WAWAN SUMBODDO, S. Pd	Pen. Agama Islam	
33	UCI MEGARISMA MUTIARA	Prakarya	
34	MUH. RIFALDI, SE	Ekonomi lintas minat Sosiologi Sejarah Indonesia Pen. Agama Islam	
35	SAMRAWI NIP. 19651231 198901 1 024	-	Staf Tata Usaha Staf Tata Usaha
36	SAHABUDDIN SABINA NIP. 19831115 200901 1 001	-	Staf Tata Usaha
37	MUHAMMAD TAWAKKAL, SE	-	Staf Tata Usaha
38	ISMAIL, SE	-	Staf Tata Usaha
39	RITA, SE	-	Staf Tata Usaha
40	MUIS	-	Staf Tata Usaha
41	YUL CAHYANI MUHRANI	-	Staf Tata Usaha
42	SUSIAH	-	Staf Tata Usaha
43	MUSTAKIM	-	Staf Tata Usaha
44	RONNI LIEM	-	Satpam

## DOKUMENTASI



Keadaan Sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Luwu Utara



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 10 Luwu Utara



Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan di SMA Negeri 10 Luwu Utara





Wawancara dengan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara



Proses Pengambilan Data Sekolah di Ruang Tata Usaha



Melaksanakan shalat Dzuhur secara berjama'ah



Kondisi Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara



Kondisi Siswa yang sedang merokok





Kondisi Siswa yang Sedang Terlambat Masuk Kelas



Kondisi Siswa yang sedang Bolos Sekolah



Kondisi siswa yang tidak memakai ikat pinggang dan dasi



Kondisi siswa dengan baju yang tidak rapi



Kondisi siswa yang berambut panjang



**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA  
SEKOLAH**

1. Apa faktor lingkungan keluarga yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Menurut saya salah satu faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan karena orang tuanya yang kurang pengawasan terhadap anaknya.

2. Apa faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Menurut saya faktor yang menyebabkan siswa berkelahi, bolos sekolah, dan merokok, terlambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, ikat pinggang dan baju tidak rapi karena kurangnya guru pendidikan agama Islam dan tidak guru BK di sekolah. Jadi yang membimbing siswa yaitu tim pembimbing seperti kepala sekolah, wakil, wali kelas, dan tentunya guru pendidikan agama Islam. Jika hanya guru agama yang diharapkan membimbing siswa maka tidak mampu karena masih kurang hingga sekolah meminjam Guru Pendidikan Agama Islam dari sekolah lain.

3. Apa upaya apa yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Peran guru yang paling penting dalam membantu siswa untuk tidak lagi melakukan kenakalan di sekolah adalah guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam yang paling mengerti dan tahu karakter anak-anak di sekolah. Ujung tombak dari mengatasi kenakalan siswa yaitu peran dari guru pendidikan Agama Islam dan guru PPKN. Disamping guru BK,

yang utama yaitu guru pendidikan agama Islam dan guru PPKN. Tetapi, tentu ditunjang dengan guru-guru lain. Guru lain pun ikut turun tangan dalam mengatasi kenakalan siswa.

4. Apa upaya preventif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Upaya yang dilakukan di sekolah itu seperti diaktifkannya guru piket dan senantiasa mengingatkan atau menasehati siswa baik itu pada saat upacara bendera atau di waktu lain. Salah satu pelanggaran yang paling sering siswa lakukan yaitu siswa terlambat masuk kedalam kelas sehingga lambat mengikuti pembelajaran. Namun karena kami keterbatasan tenaga guru jadi masih terbilang kurang atau tidak sistematis dalam mengatasi kenakalan siswa

5. Apa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Di SMA Negeri 10 Luwu Utara ini memiliki kegiatan keagamaan seperti organisasi yang ada di sekolah yaitu kegiatan Rohis yang wajib diikuti oleh siswa. Adanya kegiatan Rohis di sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk menambah ilmu pengetahuan dan siswa paham akan pentingnya ilmu agama sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun tata tertib di sekolah.

Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

1. Kasus kenakalan apa saja yang biasa dilakukan oleh siswa?

Jawab: Kasus kenakalan yang biasa dilakukan siswa yaitu merokok, berkelahi, bolos, terlambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pingang, dan baju yang tidak rapi.

2. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Menurut saya Ada 3 faktor yang menyebabkan siswa merokok, berkelahi, terlambat masuk kelas, bolos, baju tidak rapi, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pingang, dan berambut panjang yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. Pertamafaktor keluarga yaitu siswakurang pengawasan dari orang tuanya seperti merokok, bolos sekolah, lambat masuk kelas, panjang rambutnya, baju tidak rapi mi juga,atribut yang tidak lengkap ke sekolah seperti dasi dan ikat pingang karena itu siswa melihat orang tuanya acuh terhadap mereka. Kedua di lingkungan sekolah yaitu kurangnya guru pendidikan agama Islam dan siswa ikut-ikutan dengan teman-temannya yang nakal seperti berkelahi, bolos sekolah lambat masuk kelas sama merokok. Ketiga yaitu di lingkungan masyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, kurangnya pemahaman ilmu agama, dan kurangnya perhatian masyarakat terhadap anak-anak remaja.

3. Apa faktor keluarga yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Faktor pertama adalah lingkungan karena di sekolah hanya berapa persen pengawasan orang tua. Jika ada siswa yang merokok di sekolah itu

berawal dari rumah atau orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya sehingga kebiasaan yang terjadi diluar sekolah dilakukan juga di sekolah. Jadi menurut saya salah satu penyebab yang paling utama terjadinya kenakalan siswa yaitu lingkungan keluarga atau pengawasan dari orang tua yang kurang terhadap anaknya.

4. Apa faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Faktor penyebab siswa melakukan kenakalan seperti merokok, bolos sekolah, terlambat masuk kelas, dan berkelahi karena dipicu dari pengaruh teman-temannya di sekolah. Temannya yang memang sudah nakal jadi siswa yang lain ikut-ikutan melakukan kenakalan. Faktor lainnya itu seperti kekurangan guru pendidikan agama Islam karena guru pendidikan agama Islam di sekolah hanya ada 1 yaitu saya sendiri yang mengajar di sekolah dan waktu saya kurang untuk arahkan dan bimbing siswa karena saya ke sekolah disaat mengajar saja.

5. Apa faktor masyarakat yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Masyarakat yang tinggal di pedesaan seperti sekarang ini sangat kurang ilmu agamanya, kurang juga pemahamannya tentang pendidikan. Masyarakat lebih mementingkan pekerjaannya siswa dari pada sekolahnya. Jadi, ada banyak anak-anak yang tidak sekolah dan siswa jadi ikut-ikutan bersama mereka melakukan kenakalan seperti merokok, meminum alkohol, dan berkelahi.

6. Apa upaya preventif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Upaya saya dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu memberikan bekal ilmu pengetahuan agama, mengajak siswa shalat berjama'ah agar meningkatkan keimanan siswa. Lalu dilakukan juga pendekatan dengan memberikan pemahaman kepada siswa apa tujuan mereka untuk sekolah. Apakah hanya untuk bermain atau untuk belajar. Jika tujuannya hanya untuk bermain maka tidak perlu sekolah tapi jika tujuan mereka belajar maka niatnya diperbaiki dan usahakan belajar dengan baik agar siswa tidak hanya ikut-ikutan dengan temannya, tetapi mereka menanamkan pada diri bahwa saya harus bisa belajar untuk menjadi lebih baik karena perlu diketahui bahwa tujuan kita masuk di sekolah untuk belajar bukan main-main.

7. Apa upaya kuratif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Kasus perkelahian siswa seperti siswa sering berselisih paham, atau ada diantara temannya merasa diolok olok antar suku sehingga teman yang lain ikut membantu dan akhirnya terjadi perkelahian. Maka upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam terhadap siswa yang melanggar yaitu orang tua siswa dipanggil untuk menghadap dan siswa diberikan lagi nasehat untuk tidak melanggar dan mereka diberikan peringatan dengan cara memanggil orang tuanya. Siswa dinasehati dengan bahasa atau tutur kata yang baik dan saling maaf-maafan dan berusaha menghilangkan rasa dendamnya. Upaya saya dalam mengatasi siswa yang sering bolos sekolah yaitu ketika

siswa bolos sekolah lalu masuk pelajaran pada minggu berikutnya maka akan dipanggil dan akan ditanya apa alasan mereka bolos dan mengapa mereka bolos. Lalu setelah mereka memberikan alasan mengapa mereka bolos, kami memberikan sebuah janji agar siswa tidak akan mengulangi kenakalan dan jika sampai hal tersebut terulang lagi maka siswa akan diberi hukuman seperti harus menghafal surah. Sanksi yang diberikan ini bersifat mendidik

8. Apa upaya kuratif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Kita sebagai pendidik diberikan gambaran dan tujuan orang menuntut ilmu. Perlu diketahui bahwa menuntut ilmu agama itu wajib bagi orang yang mengakui bahwa dirinya Islam. Kita memberikan gambaran dan tujuan orang yang menuntut ilmu. Jadi, perlu ditanamkan kepada siswa bahwa menuntut ilmu agama dimulai sejak lahir sampai meninggal. Maka dengan hal tersebut, mereka akan memahami bahwa ilmu agama itu penting untuk dipelajari

9. Apa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Ada 3 upaya yang dilakukan dalam mengatasi siswa di sekolah ini. Pertama mengenai pembinaan melalui kegiatan keagamaan, saat ini diupayakan kegiatan Rohis di sekolah. Tapi mengenai pembinaan ini masih terbatas karena guru pendidikan agama Islam hanya ada 1 di sekolah dan saya juga mengajar di sekolah lain. Kedua mengenai pendekatan terhadap siswa yaitu kita lakukan pendekatan dengan memberikan pemahaman kepada siswa

apa tujuannya siswa untuk sekolah, apakah hanya untuk bermain atau untuk belajar. Pendekatan yang kami lakukan adalah dengan memahami kepribadian siswa dan dengan memahami tabiat masing-masing siswa. Cara mendekati siswa yaitu berbincang-bincang, bercanda, bermain dengan siswa. Ketiga yaitu memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan yaitu hal pertama yang saya lakukan apabila ada siswa yang nakal adalah dengan menegur siswa secara tegas, lalu menyuruh mereka berjanji untuk tidak mengulangi lagi itu kenakalan. Jika siswa mengulanginya lagi maka siswa akan di *kasi* hukuman berupa menghafal surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Sanksi yang diberikan ini berupa sanksi yang bersifat mendidik siswa

Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan yaitu:

1. Kasus kenakalan apa saja yang biasa dilakukan oleh siswa?

Jawab: Kasus kenakalan yang biasa dilakukan siswa yaitu merokok, berkelahi, bolos, terlambat masuk kelas, berambut panjang, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pingang, dan baju yang tidak rapi.

2. Apa saja faktor masyarakat yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan?

Jawab: Masyarakat disini lebih pentingkan itu anaknya kerja dari pada sekolah. Jadi, masih kurang pengetahuannya mengenai pendidikan atau masih acuh terhadap pendidikan. Siswa juga berteman sama teman yang putus sekolah, jadi ikutan nakal juga seperti meminum alkohol, berkelahi dan merokok.

3. Apa upaya preventif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Upaya yang saya lakukan terhadap siswa seperti memberikan edukasi pengetahuan tentang apa bahayanya jika merokok dan berkelahi di sekolah agar siswa menjauhi tindakan-tindakan tersebut yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Apa upaya kuratif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Upaya yang dilakukan ketika siswa merokok dan berkelahi yaitu orang tua siswa dipanggil karena jika hanya dari pihak sekolah saja yang menangani



masalah ini maka tidak akan selesai maka seharusnya dengan orang tua siswa masalah siswa diselesaikan agar tidak terulang lagi.

5. Apa upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa?

Jawab: Melalui pendekatan terhadap siswa memang sangat perlu dilakukan oleh guru disekolah. Maka salah satu guru yang paling disukai oleh siswa yaitu guru olahraga karena mereka sangat dekat dengan siswa di sekolah dan siswa pun senang dengan guru-guru yang ramah dan baik terhadap mereka. Lalu memberikan sanksi yang tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan yaitu siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah diberi peringatan dan sanksi berupa sanksi yang mendidik yaitu menghafalkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an. Jika tetap melakukan kenakalan yang melanggar aturan sekolah lagi maka akan memanggil orang tua siswa supaya siswa diberi binaan secara lebih kepada siswa atau pun siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

Wawancara dengan siswa yaitu:

1. Apakah anda pernah dipanggil guru karena melakukan kenakalan?

Jawab: Iya, saya pernah melakukan kenakalan.

2. Apa saja kenakalan yang biasa anda lakukan di sekolah?

Jawab: Kenakalan yang biasa saya lakukan yaitu merokok, berkelahi, bolos sekolah, terlambat masuk kelas, tidak memakai dasi, tidak memakai ikat pinggang, berambut panjang, dan baju tidak rapi.

3. Apa yang menyebabkan anda melakukan kenakalan?

Jawab: Saya melakukan kenakalan karena pergaulan saya diluar sekolah yaitu berteman dengan teman yang tidak sekolah sehingga saya ikut-ikutan dan rasa penasaran jadi saya mencoba hal yang belum pernah saya lakukan.

4. Apakah guru pendidikan agama Islam memberikan nasehat ketika anda melakukan kenakalan?

Jawab: Iya. Guru pendidikan agama Islam memberi kami nasehat agar tidak mengulangi kenakalan lagi.

5. Apa saja kenakalan yang biasa anda lakukan di sekolah?

Jawab: Saya pernah bolos sekolah dan terlambat masuk kelas karena terlalu lama belajar jadi saya mengantuk di kelas

6. Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan kenakalan di sekolah?

Jawab: Alasan saya melakukan kenakalan karena guru yang mengajar terlalu banyak memberikan tugas.

7. Apakah orang tua anda dipanggil sekolah berkenaan dengan permasalahan kenakalan yang anda lakukan?

Jawab: Ya, orang tua saya dipanggil untuk menyelesaikan permasalahan saya seperti berkelahi di sekolah.

8. Mengapa anda melakukan kenakalan seperti merokok, bolos sekolah, lambat masuk kelas dan berkelahi?

Jawab: Saya melakukan kenakalan karena ikut-ikutan ka, mengenai bolos sekolah dan lambat masuk kelas karena sangat lama belajar di kelas jadi saya mengantuk dan guru juga memberi tugas yang banyak. Lalu mengenai masalah berkelahi karena ada teman yang suka mengejek atau mengolok saya atau teman saya dan karena kami ini punya teman kelompok masing-masing, biasanya kami berkelahi secara beramai-ramai.



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPMPTSP)**

Jalan Sanggareng Kantor Gubernur Dinas No.77 Tolo'Ena 9473-25536 Kode Pos 92961 Masamba

**SUBAL KETRANGAN PUBLISITAS**  
 Nomor : 200/01488/2017/DPMPTSP/VB/2017

- Maksud** : Menjabarkan hasil Ketrangan Publikasi ini, sesuai bentuk lampiran.
- Maksud** : 1. Menjabarkan Hasil Ketrangan Publikasi dan Publikasi Kabupaten Luwu Utara Nomor 1710/01-VII-Baku/Bagas/2017 Tanggal 14 Mei 2017
- Maksud** : 1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Keterbacaan Informasi  
 2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2014 tentang Administrasi Elektronik  
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Peraturan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten dan Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 17 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penyelenggaraan Pemerintahan, dan Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 17 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara  
 6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penyelenggaraan Pemerintahan, dan Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 17 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Penyelenggaraan Pemerintahan Kabupaten Luwu Utara



**Maksud** : Menjabarkan Hasil Ketrangan Publikasi ini, sesuai bentuk lampiran.

**Nama** : Nurzilah

**Nomor** : 001/011/2017

**Tanggal** : 14 Mei 2017

**Alamat** : Desa Sanggareng, Desa Sanggareng Kecamatan Sanggareng, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Utara

**Sekolah** : Sekolah Dasar Sanggareng (SDS) Sanggareng

**Jenis** : Warga Negara Indonesia (WNI)

**Alamat** : 9473-25536 Kode Pos 92961 Masamba

**Provinsi** : Sulawesi Utara

**Kabupaten** : Kabupaten Luwu Utara

**Kecamatan** : Kecamatan Sanggareng

**Desa** : Desa Sanggareng

Ditujukan kepada : 1. Kepala Kantor Kecamatan Sanggareng  
 2. Kepala Kantor Desa Sanggareng  
 3. Kepala Kantor Desa Sanggareng

Ditujukan kepada : 1. Kepala Kantor Kecamatan Sanggareng  
 2. Kepala Kantor Desa Sanggareng  
 3. Kepala Kantor Desa Sanggareng

Ditujukan kepada : 1. Kepala Kantor Kecamatan Sanggareng  
 2. Kepala Kantor Desa Sanggareng  
 3. Kepala Kantor Desa Sanggareng

Masamba  
 14 Mei 2017  
 Kepala Kantor Kecamatan Sanggareng  
 Nurzilah

Retribusi / Rp. 0,00  
 No. Sur : 2017



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SMA NEGERI 10 LUWU UTARA

**SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN**  
MAGISTER - IPS DI UPT SMA Negeri 10 LUWU UTARA

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 10 Luwu Utara menerangkan bahwa Mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo atas nama:

Nama	Nuraidah
NIM	1802101139
Tempat/Tanggal Lahir	Supit Marga, 12 Maret 1999
Jenis Kelamin	Perempuan
Program Studi	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 10 Luwu Utara dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara" dari tanggal 17 Juli s.d 30 Agustus 2022

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mauwaz, 30 Agustus 2022

Kepala Sekolah



IBRISAPPA

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP : 197503032005821064



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN  
Jl. Agalla Kot. Balaehai Kec. Bira 91914 Kota Palopo  
Email: [ia@iansulopo.ac.id](mailto:ia@iansulopo.ac.id) / Web: [www.ia-iansulopo.ac.id](http://www.ia-iansulopo.ac.id)

Nomor : IIS /In 19/FTIK/IM.01/06/2022 Palopo, 28 Juni 2022  
Lampiran :  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu  
Satu Pintu Kab. Luwu Utara  
di -  
Masamba

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :

Nama	: Nuraidah
NIM	: 18 0201 0139
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: VIII (delapan)
Tahun Akademik	: 2021/2022

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi SMA Negeri 10 Luwu Utara dengan judul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara". Untuk itu kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,  
  
Nurdin K. M. Pd.  
NIP19681231 199903 1 014



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : (DRA) I (Dr)  
Agama : Islam  
Pekerjaan : SWALAH WISAH  
Alamat : Selatpaga, T. P. G. A

Meyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan

Nama : Nurhidah  
NIM : 18 0201 0130  
Pekerjaan : Mahasiswi  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dalam penulisan saya sebagai bagian dengan penyelesaian skripsi dengan judul penelitian "Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Latah Utara"

Direktori surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



2022

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sutrisno, S.P.  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Widyaiswara  
Alamat : Gg. Darmasari

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan

Nama : Nuraidah  
NIM : 18 0201 0139  
Pekerjaan : Mahasiswa  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tadris dan Ilmu Keagamaan

Dalam penelitiannya sehubungan dengan penyelesaian skripsi dengan judul penelitian "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



2022



**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang beranda tanggal di bawah ini

Nama Nuzaidi, Z. JH  
Agama Islam  
Pekerjaan Guru Pendidikan Agama Islam  
Alamat Jember

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan

Nama Nuzaidi  
NIM 18 0201 0139  
Pekerjaan Mahasiswa  
PRODI Pendidikan Agama Islam  
Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dalam penelitiannya sehubungan dengan penyelesaian skripsi dengan judul penelitian "Upaya Guru dalam Mengatasi Ketidakhadiran Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara"

Demiikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



2022

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertampek dengan di bawah ini:

Nama: ILC KURNIA  
Agama: ISLAM  
Pekerjaan: PRIBADI  
Alamat: TOLONGKONG

Mengatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan:

Nama: Nurhidah  
NIM: 18 0211 0130  
Pekerjaan: Mahasiswa  
PRODI: Pendidikan Agama Islam  
Jurusan: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dalam penelitiannya sebagai bagian dengan penyusunan skripsi dengan judul penelitian "Upaya Guru dalam Mengatasi Kemakalah Siswa di SMA Negeri 10 Lawa Utara"

Direktori nama wawancara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



2022

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: NADIA  
Agama: ISLAM  
Pekerjaan: PELAJAR  
Alamat: DESA PAMACANG

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan:

Nama: Nuridah  
NIM: 18 0201 0139  
Pekerjaan: Mahasiswa  
PRODI: Pendidikan Agama Islam  
Jurusan: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dalam penelitiannya selaras dengan penyelesaian skripsi dengan judul penelitian: "Upaya Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 18 Leno Utara"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



## RIWAYAT HIDUP



**NURAIDAH**, lahir di Saptamarga 12 Maret 1999. Lahir dari pasangan Masbuana dan Hijrawati, anak kedua dari tujuh bersaudara dan tinggal bersama orang tua yang beralamatkan di desa Puundoho, Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun, semasa kuliah di IAIN Palopo tinggal di Rampoang, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

Peneliti menempuh jenjang pendidikan mulai dari Pendidikan Dasar di SDN 1 Matalauno, Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2011, peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Pakue Utara pada tahun 2014. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Batuputih pada tahun 2017. Setelah itu, melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun 2018 di IAIN Palopo. Mengambil program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Peneliti membuat tugas akhir sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.), berupa skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 10 Luwu Utara*”.